



UNIVERSITAS ANDALAS

**ORANG LANJUT USIA
PADA KELUARGA DAN MASYARAKAT
MINANGKABAU YANG BERUBAH:
SEBUAH PERSPEKTIF SOSIOLOGIS**

Oleh:

Prof. Dr. Drs. Alfian Miko, M.Si

Orasi Ilmiah

Pengukuhan Guru Besar

dalam Bidang Ilmu Sosiologi Keluarga

pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas

**Disampaikan pada Rapat Terbuka Dewan Profesor
Universitas Andalas**

**Convention Hall Universitas Andalas
Padang, 30 April 2025**



UNIVERSITAS ANDALAS

ORANG LANJUT USIA
PADA KELUARGA DAN MASYARAKAT
MINANGKABAU YANG BERUBAH:
SEBUAH PERSPEKTIF SOSIOLOGIS

Oleh:

Prof. Dr. Drs. Alfian Miko M.Si

Orasi Ilmiah

Pengukuhan Guru Besar

dalam Bidang Ilmu Sosiologi Keluarga

pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas

Disampaikan pada Rapat Terbuka Dewan Profesor
Universitas Andalas

Convention Hall Universitas Andalas

Padang, 30 April 2025



Prof. Dr. Drs. Alfian Miko, M.Si

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
UCAPAN SELAMAT DATANG	ii
PENDAHULUAN	1
1. Sejarah Singkat Sosiologi	2
2. Sosiologi Keluarga sebagai Cabang Ilmu	6
3. Pertumbuhan Penduduk dan Sosiologi Lansia	10
4. Minangkabau yang Berubah	17
5. Penduduk Lansia di Minangkabau	24
PENUTUP	30
DAFTAR PUSTAKA	34
UCAPAN TERIMA KASIH	40
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	50

UCAPAN SELAMAT DATANG

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yang terhormat:

- Bapak Rektor dan wakil Rektor Universitas Andalas
- Ketua, Sekretaris dan Anggota Majelis Wali Amanat Universitas Andalas
- Ketua, Sekretaris dan Anggota Senat Akademik Universitas Andalas
- Ketua, Sekretaris dan Anggota Dewan Profesor Universitas Andalas
- Ketua Lembaga di lingkungan Universitas Andalas
- Dekan dan wakil Dekan di Lingkungan Universitas Andalas
- Direktur dan wakil Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Andalas
- Ketua dan Sekretaris Departemen Sosiologi serta Ketua dan Sekretaris Departemen dan Ketua Prodi di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
- Para dosen, rekan sejawat, tenaga kependidikan, mahasiswa dan alumni Universitas Andalas.
- Para tamu, keluarga besar tercinta, kerabat dan seluruh hadirin yang saya muliakan.

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji dan rasa syukur mendalam disampaikan ke hadirat Allah SWT atas berkah, nikmat kesehatan dan kekuatan yang diberiNya, sehingga kita semua dapat hadir dalam acara pengukuhan ini. Sholawat dan salam disampaikan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW yang telah mewarisi Al-Quran dan Hadist, yang menjadi

pedoman hidup dan sumber ilmu pengetahuan bagi umatnya.

Pak Rektor dan hadirin yang berbahagia. Pada hari berbahagia ini, izinkan saya menyampaikan pidato pengukuhan yang berjudul:

**“ORANG LANJUT USIA PADA MASYARAKAT
MINANGKABAU YANG BERUBAH: SEBUAH
PERSPEKTIF SOSIOLOGIS”**

Materi yang akan disampaikan tentang orang lanjut usia (lansia) ini utama adalah pokok perhatian penulis secara konsisten dan berke-sinambungan sejak dari pendidikan sarjana sampai sekarang. Konsistensi itu terlihat dari riset-riset yang dilakukan, tulisan-tulisan dan juga buku yang diterbitkan tentang keluarga dan lansia. Studi tentang lansia mulai makin mendapatkan perhatian para peneliti, disebabkan persentase pertumbuhan penduduk lansia lebih besar dibanding persentase pertumbuhan penduduk secara umum.

Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2020 (BPS: 2021), persentase penduduk lansia di Indonesia mencapai 9,78 %. Angka ini naik dibanding tahun 2010 yang sebesar 7,59 %. Sementara di Sumatera Barat Persentase Penduduk Lansia tahun 2020 sebesar 10,83 %, naik dari tahun 2010 yang sebesar 8,08 %. Diproyeksikan pada tahun 2045, lansia akan melebihi seperlima dari total jumlah penduduk, sekitar 100 juta jiwa jika jumlah penduduk Indonesia sudah 450 juta pada waktu itu. Pada tahun 2024, lansia dengan memiliki tingkat ketergantungan 17,08 %. Jumlah ini akan menjadi beban pembangunan, karena menurut Chen Ai Ju (1990) bila penduduk lansia sudah di atas 15 %, kondisi itu akan mengganggu arah dan kelancaran pembangunan karena kehadiran lansia akan membebani penduduk produktif. Studi-studi tentang lansia menjadi marak baik dari aspek kesehatan, psikologi, kesehatan masyarakat, biologi, kesejahteraan sosial dan sosiologi yang terhimpun ke dalam keilmuan yang disebut

Gerontologi. Studi yang melihat lansia dari khusus dari aspek sosial budaya disebut sebagai Gerontologi Sosial atau Sosiologi Lansia.

PENDAHULUAN

Sosiologi lahir sebagai konsekuensi dari terjadinya perubahan sosial di mana berkembangnya realitas empiris sebagai fakta sosial yang tidak bisa dijawab oleh filsafat yang bersifat spekulatif dan mempelajari hakikat dari sebuah realitas secara logis bukan realitas sebagai fakta empiris. Batasan filsafat adalah logika, sementara itu ilmu batasannya adalah fakta empiris yang obyektif dan terukur. Perubahan Sosial yang terjadi di Eropa akibat Revolusi Industri (dikenal sebagai Revolusi Industri 1.0) setelah ditemukannya mesin uap mengubah banyak hal dalam kehidupan sosial. Sosiologi lahir untuk menjawab pertanyaan tersebut, tentang perubahan yang terjadi dari Revolusi Industri ke Revolusi yang sekarang dinyatakan sudah sampai pada Revolusi Industri 5.0. Revolusi Industri 2.0. dipicu dengan ditemukannya listrik dan telepon. Revolusi Industri 3.0 ditemukannya komputer, transistor dan semikonduktor dan akses internet dan Revolusi Industri 4.0. ditemukannya teknologi otomatisasi, *Internet of Thing (IoT)*, *Artificial Intelligence*, Komunikasi Digital dan *Cyber Physical System*.

Kini dinyatakan era sekarang telah memasuki Revolusi Industri 5.0. meski masih dalam tahap pengembangan tapi beberapa ahli telah memberi definisi terjadinya kolaborasi manusia dengan mesin, integrasi teknologi dan sosial, fokus pada kesejahteraan manusia. Jadi Revolusi Industri 5.0. menitikberatkan integrasi canggih seperti AI, IoT dan teknologi robot dan keahlian manusia. Bagaimana bentuk masyarakat dan dampaknya terhadap individu, Sosiologi harus mampu menjawabnya. Ruang pidato pengukuhan ini sangat terbatas untuk menjelaskan banyak hal, sehingga tidak mungkin menguraikannya panjang lebar. Sebagai Guru Besar Unand yang dikukuhkan sebagai Guru Besar Sosiologi, khususnya Sosiologi Keluarga maka saya beranggapan bahwa sidang

pembaca yang beragam menyebabkan perlu tulisan ini diawali dengan menjelaskan Sejarah Singkat Sosiologi, dan kemudian Sosiologi Keluarga sebagai Cabang Ilmu, baru kemudian dilanjutkan menjelaskan tentang Pertumbuhan penduduk dan Sosiologi Lansia serta Minangkabau yang berubah dan penduduk lansia di Minangkabau.

Pokok bahasan utama adalah pembangunan dan perubahan sosial yang terjadi memiliki konsekuensi sosial bagi penyantunan penduduk lanjut usia di Minangkabau. Sekali lagi disebabkan ruangan penulisan yang dibatasi, penulisan difokuskan pada analisis mengapa dan bagaimana ada orang lansia yang terlantar dan disantuni di panti werdha, sedangkan secara budaya keluarga dan masyarakat Minangkabau memiliki instrumen yang lengkap disantuni ditengah keluarga, berarti ada yang telah berubah dalam masyarakat Minangkabau.

1. Sejarah Singkat Sosiologi

Sejarah sosiologi memiliki akar yang dalam dalam pergolakan sosial, politik, dan intelektual Eropa abad ke-18 dan ke-19, periode transformasi mendalam yang menyaksikan runtuhnya tatanan feodal, kebangkitan kapitalisme, dan munculnya negara-bangsa modern (“Historical Sociology: Quality and Quantity,” 1975). Kelahiran sosiologi sebagai disiplin ilmu yang berbeda terkait erat dengan upaya untuk memahami dan mengatasi perubahan mendalam yang melanda masyarakat Eropa selama periode ini, serta gejolak sosial yang menyertainya, seperti urbanisasi, industrialisasi, dan meningkatnya ketimpangan sosial (Connell, 1997). Para pemikir awal sosiologi mencari kerangka kerja baru untuk memahami dunia sosial, yang semakin terlihat tidak dapat dijelaskan oleh teori-teori tradisional filosofi politik atau teologi (Connell, 1997).

Salah satu faktor utama yang berkontribusi pada munculnya sosiologi adalah Pencerahan, gerakan intelektual yang menekankan peran akal dan sains dalam memahami dunia. Para pemikir Pencerahan berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip ilmiah untuk mempelajari masyarakat manusia, yang mengarah pada pengembangan ide-ide baru tentang hak individu, pemerintahan, dan organisasi sosial. Revolusi Perancis tahun 1789 merupakan titik balik penting dalam sejarah sosiologi, karena menunjukkan potensi ide-ide rasionalis untuk mengubah masyarakat melalui tindakan kolektif. Revolusi menimbulkan pertanyaan mendalam tentang alam tatanan sosial, otoritas, dan perubahan sosial, yang menarik perhatian para pemikir awal sosiologi seperti Auguste Comte, yang sering disebut sebagai "bapak sosiologi".

Comte berpendapat bahwa masyarakat dapat dipelajari secara ilmiah, dengan menggunakan metode yang mirip dengan yang digunakan dalam ilmu alam. Ia percaya bahwa sosiologi dapat mengungkap hukum-hukum yang mengatur masyarakat, yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan manusia. Selain Pencerahan dan Revolusi Perancis, bangkitnya kapitalisme dan industrialisasi juga memainkan peran penting dalam munculnya sosiologi. Transformasi ekonomi dan sosial yang menyertai proses ini menciptakan tantangan-tantangan baru bagi masyarakat, seperti kemiskinan, kejahatan, dan polusi, yang para pemikir awal sosiologi berusaha untuk memahami dan mengatasi.

Para sosiolog awal tertarik pada studi tentang tatanan dan stabilitas sosial, serta kekuatan-kekuatan yang mengancam untuk merusak masyarakat. Mereka berusaha untuk mengembangkan teori-teori yang dapat menjelaskan mengapa masyarakat tetap bersatu, dan bagaimana mereka berubah dari waktu ke waktu. Selain itu, ekspansi global dan kolonisasi memberikan kerangka kerja konseptual utama, data, masalah-

masalah utama, dan metode bagi sosiologi (Connell, 1997). Secara keseluruhan, munculnya sosiologi adalah respons terhadap serangkaian kekuatan sosial, politik, dan intelektual yang kompleks. Disiplin ilmu ini lahir dari upaya untuk memahami dan mengatasi perubahan mendalam yang melanda masyarakat Eropa selama abad ke-18 dan ke-19, dan terus berkembang dan beradaptasi hingga saat ini.

Disiplin ilmu sosiologi, sejak awal berdirinya, telah bergelut dengan pertanyaan tentang tatanan sosial, perubahan, dan peran individu dalam masyarakat. Para sosiolog awal tertarik untuk memahami bagaimana masyarakat tetap bersatu di tengah perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang cepat. Selain itu, mereka berusaha untuk mengidentifikasi kekuatan-kekuatan yang mengancam tatanan sosial, seperti ketimpangan, konflik, dan anomie. Konsep-konsep seperti peran, interaksi, niat, dan tindakan sosial membentuk kerangka kerja konseptual dasar untuk sosiologi, yang semakin empiris dan secara teoritis cenderung mengikuti model ilmu alam, dengan penekanannya pada kausalitas dan penemuan hukum (Bechmann & Stehr, 2002).

Seiring waktu, sosiologi telah berkembang menjadi disiplin ilmu yang beragam dan multidisiplin, dengan berbagai perspektif teoretis dan pendekatan penelitian. Namun, komitmen untuk memahami masyarakat dan masalah-masalah sosialnya tetap menjadi inti dari misi sosiologi (Connell, 1997). Interaksi sosial, sebuah konsep sentral dalam sosiologi, mengacu pada hubungan timbal balik antara individu, antara individu dan kelompok, serta antara kelompok dan kelompok (Pruitt & Rubin, 2004). Interaksi ini dapat mengambil berbagai bentuk, mulai dari percakapan kasual hingga negosiasi yang kompleks, dan dapat terjadi dalam berbagai pengaturan, seperti rumah, sekolah, tempat kerja, dan komunitas.

Sosiolog tertarik untuk memahami bagaimana interaksi sosial membentuk perilaku, kepercayaan, dan sikap individu, serta bagaimana mereka berkontribusi pada pemeliharaan dan perubahan tatanan sosial (Elias, 1978). Interaksi sosial sangat penting dalam pembentukan kelompok sosial, yang didefinisikan sebagai kumpulan orang yang memiliki kepentingan bersama dan merasa menjadi bagian dari satu kesatuan yang utuh (Soekanto, 1984). Sosiologi dapat didefinisikan sebagai studi tentang kelompok dan interaksi kelompok, masyarakat dan interaksi sosial, mulai dari kelompok kecil dan pribadi hingga kelompok yang sangat besar (Elias, 1978). Masyarakat terdiri dari sekelompok orang yang tinggal di wilayah geografis tertentu, berinteraksi satu sama lain, dan berbagi budaya yang sama (Elias, 1978). Sosiolog mempelajari semua aspek dan tingkat masyarakat (Elias, 1978). Materi pelajaran berkisar dari tingkat mikro-sosiologi dari agensi dan interaksi individu hingga tingkat makro sistem dan struktur sosial (Blumberg, 1982; Elias, 1978).

Sosiologi modern didasarkan pada konsep dan teori ilmiah, terutama yang berkaitan dengan manusia dan lingkungannya. Fokus tradisional sosiologi mencakup stratifikasi sosial, kelas sosial, mobilitas sosial, agama, sekularisasi, hukum, seksualitas, gender, dan penyimpangan (Blumberg, 1982). Karena semua bidang kegiatan manusia dipengaruhi oleh interaksi antara struktur sosial dan agensi individu, sosiologi secara bertahap memperluas fokusnya ke mata pelajaran lain, seperti kesehatan, medis, ekonomi, militer dan lembaga pemasyarakatan, internet, pendidikan, modal sosial, dan peran aktivitas sosial dalam pengembangan pengetahuan ilmiah (Blumberg, 1982; Elias, 1978). Dalam setiap interaksi sosial, selalu ada proses saling mempengaruhi antara pihak-pihak yang terlibat (Soekanto, 1984). Interaksi sosial yang berulang kali dapat menyebabkan munculnya kelompok sosial dengan pola-pola tertentu (Soekanto, 1984).

Sebagai kesimpulan, sosiologi muncul sebagai disiplin ilmu yang berbeda pada abad ke-19 sebagai respons terhadap serangkaian faktor intelektual dan sosial, khususnya ketegangan antara liberalisme dan kerajaan (Connell, 1997). Globalisasi dan kolonisasi menyediakan kerangka kerja konseptual utama bagi sosiologi, serta banyak data, masalah utama, dan metode (Connell, 1997, 2018).

2. Sosiologi Keluarga sebagai Cabang Ilmu

Kemunculan Sosiologi Keluarga sebagai bidang studi yang berbeda berasal dari serangkaian faktor intelektual, sosial, dan ekonomi yang mendalam yang membentuk masyarakat pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Perubahan transformatif yang didorong oleh industrialisasi, urbanisasi, dan sekularisasi menimbulkan pertanyaan mendasar tentang sifat keluarga, perannya dalam masyarakat, dan bagaimana peran tersebut berubah (Georgas, 2006). Para pemikir awal dalam sosiologi, seperti Auguste Comte, Émile Durkheim, Karl Marx, dan Max Weber, menyadari bahwa keluarga bukanlah entitas statis tetapi lembaga dinamis yang terjalin erat dengan struktur dan proses sosial yang lebih luas (Connell, 1997). Mereka berpendapat bahwa untuk sepenuhnya memahami masyarakat modern, seseorang harus mempelajari dan memahami kompleksitas keluarga dan evolusinya dari waktu ke waktu (Connell, 1997).

Industrialisasi, dengan perpindahan orang-orang dari daerah pedesaan ke pusat-pusat perkotaan dan munculnya pekerjaan bergaji, secara mendalam mengganggu pengaturan keluarga tradisional (Georgas, 2006). Keluarga inti, terdiri dari orang tua dan anak-anak mereka, menjadi lebih lazim karena keluarga besar, yang khas dari masyarakat agraria, menjadi kurang praktis di lingkungan perkotaan. Urbanisasi menciptakan konsentrasi populasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang menyebabkan masalah sosial seperti kepadatan penduduk, kemiskinan, dan kejahatan, yang

berdampak pada keluarga dan kesejahteraan mereka. Para sosiolog tertarik untuk mempelajari bagaimana keluarga beradaptasi dengan tantangan-tantangan baru ini dan bagaimana lembaga-lembaga sosial dapat meringankan kesulitan yang mereka hadapi (Georgas, 2006).

Sekularisasi, penurunan pengaruh agama dalam masyarakat, juga memainkan peran penting dalam munculnya sosiologi keluarga. Ketika otoritas agama melemah, ide-ide baru tentang cinta, pernikahan, dan hubungan keluarga muncul. Para sosiolog berusaha untuk memeriksa bagaimana pergeseran nilai-nilai ini memengaruhi struktur dan fungsi keluarga, dan bagaimana individu menegosiasikan identitas dan hubungan mereka dalam konteks yang semakin sekuler. Perkembangan intelektual pada masa itu juga berkontribusi pada lahirnya sosiologi keluarga. Munculnya ilmu sosial sebagai disiplin ilmu yang berbeda memberikan kerangka kerja konseptual dan metodologis untuk mempelajari keluarga secara ilmiah. Para sosiolog menggunakan survei, wawancara, dan observasi untuk mengumpulkan data empiris tentang kehidupan keluarga, dan mereka mengembangkan teori-teori untuk menjelaskan pola dan tren yang mereka amati.

Inti dari pokok bahasan sosiologi keluarga terletak pada pemeriksaan hubungan dinamis antara keluarga dan masyarakat yang lebih luas. Ini mencakup penyelidikan mendalam tentang struktur internal keluarga, termasuk peran dan hubungan kekuasaan antara anggota keluarga (Hikmatullah, 2022). Dinamika ini dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang membentuk pengalaman keluarga (Daud et al., 2018). Sosiologi keluarga juga menyelidiki bagaimana keluarga berkontribusi pada pemeliharaan dan perubahan sosial. Selain itu, ia memeriksa bagaimana lembaga-lembaga sosial, seperti pendidikan, ekonomi, dan negara, memengaruhi keluarga.

Selanjutnya, sosiologi keluarga berusaha untuk mengungkap pengalaman dan tantangan yang beragam yang dihadapi oleh keluarga yang berbeda. Ini mengakui bahwa keluarga tidak monolitik tetapi terdiri dari berbagai bentuk dan konfigurasi, masing-masing dengan kekuatan dan kerentanannya sendiri. Bidang ini bertujuan untuk memahami bagaimana faktor-faktor seperti ras, kelas, gender, seksualitas, dan kewarganegaraan memengaruhi kehidupan keluarga dan kesempatan. Sosiologi keluarga relevan saat ini karena keluarga terus mengalami perubahan yang cepat sebagai respons terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi (Ross, 1955). Perubahan-perubahan ini menimbulkan pertanyaan-pertanyaan penting tentang masa depan keluarga dan implikasinya bagi individu dan masyarakat.

Dengan munculnya industrialisasi dan urbanisasi, para sosiolog mulai memeriksa dampak dari proses-proses ini terhadap struktur dan fungsi keluarga (Georgas, 2006). Mereka mengamati bahwa keluarga besar, yang merupakan hal biasa dalam masyarakat pra-industri, secara bertahap digantikan oleh keluarga inti karena individu-individu mencari pekerjaan di kota-kota dan pengaturan keluarga yang lebih kecil menjadi lebih cocok untuk kehidupan perkotaan (Georgas, 2006). Para sosiolog tertarik untuk memahami bagaimana keluarga beradaptasi dengan kondisi kehidupan baru ini dan bagaimana mereka mempertahankan ikatan keluarga mereka di tengah perubahan sosial yang cepat (Georgas, 2006). Sosiologi keluarga memberikan wawasan yang berharga tentang kompleksitas kehidupan keluarga dan hubungannya dengan masyarakat yang lebih luas (Hikmatullah, 2022). Dengan mempelajari keluarga menggunakan perspektif sosiologis, kita dapat lebih memahami tantangan dan peluang yang dihadapi keluarga saat ini dan bekerja untuk menciptakan masyarakat yang mendukung dan memberi makan semua keluarga (Georgas, 2006).

Peran sosiologi keluarga sangat penting dalam menguraikan evolusi definisi keluarga dan menyelaraskannya dengan dinamika masyarakat kontemporer (Georgas, 2006). Definisi tradisional tentang keluarga sering kali berpusat pada unit inti yang terdiri dari orang tua yang menikah dan anak-anak mereka. Namun, sosiologi keluarga berusaha untuk melampaui batasan ini dan merangkul beragam bentuk keluarga yang ada dalam masyarakat saat ini. Pergeseran ini didorong oleh faktor-faktor seperti meningkatnya tingkat kohabitasi, keluarga orang tua tunggal, keluarga sesama jenis, dan pilihan untuk menunda atau melepaskan diri dari pernikahan sama sekali (Georgas, 2006). Sosiologi keluarga mengakui bahwa keluarga dapat mengambil berbagai bentuk, dan fungsi keluarga yang esensial terletak pada penyediaan cinta, dukungan, dan sosialisasi bagi anggotanya, terlepas dari struktur spesifiknya (Georgas, 2006).

Selain itu, sosiologi keluarga memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang masalah-masalah sosial yang lebih luas. Dengan memeriksa bagaimana keluarga terkait dengan lembaga-lembaga sosial lainnya, seperti pendidikan, ekonomi, dan sistem peradilan pidana, para sosiolog dapat mengidentifikasi bagaimana dinamika keluarga dapat berkontribusi pada atau mengurangi masalah-masalah sosial seperti kemiskinan, kejahatan, dan kesenjangan pendidikan.

Sosiologi keluarga dapat menginformasikan intervensi dan kebijakan yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Keluarga merupakan unit masyarakat yang paling kecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak (Hikmatullah, 2022). Dalam kehidupan berumah tangga menimbulkan hak dan kewajiban bagi suami dan istri serta anak (Hikmatullah, 2022). Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang bertalian dan berkaitan dengan hubungan antara individu dengan individu yang

lainnya, antara individu dengan kelompoknya, juga antara kelompok dengan kelompok yang lainnya (Hikmatullah, 2022). Oleh karena itu, keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama dan sangat berpengaruh besar bagi perkembangan anak (Hikmatullah, 2022; Soekanto, 1984). Baik dan buruknya sikap anak ditentukan oleh pola asuh dan pendidikan yang diterapkan oleh kedua orang tua kepada anak-anaknya di dalam rumah (Hikmatullah, 2022; Nurrachmi & Himayasari, 2020; Soekanto, 1984). Dengan demikian, hendaknya kedua orang tua saling berusaha menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis, saling asah asih dan asuh yang dilandasi dengan ajaran dan nilai agama, dan mampu memberikan pendidikan terbaik sejak dini bagi anak

Dalam masyarakat modern, keluarga menjadi unit terkecil yang sangat penting dalam perkembangan anak, di mana pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perilaku anak (Hikmatullah, 2022; Nurrachmi & Himayasari, 2020). Keluarga adalah lingkungan pendidikan yang utama dan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan anak-anak (Nurrachmi & Himayasari, 2020; Yulianti et al., 2023). Oleh karena itu, orang tua harus berusaha untuk menciptakan lingkungan rumah tangga yang harmonis berdasarkan ajaran dan nilai-nilai agama (Hikmatullah, 2022; Nurrachmi & Himayasari, 2020). Interaksi sosial, yang sangat penting bagi manusia sebagai makhluk sosial, termanifestasi dalam keluarga, yang merupakan masyarakat terkecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak (Hikmatullah, 2022).

3. Pertumbuhan Penduduk dan Sosiologi Lansia

Populasi Global adalah sebuah fenomena demografis yang mengubah struktur masyarakat di seluruh dunia, ditandai dengan peningkatan proporsi individu berusia 65 tahun ke atas (Niu et al., 2021). Pada tahun 2019, terdapat sekitar 703 juta orang berusia 65 tahun atau lebih secara global, dan angka ini

diproyeksikan akan meningkat dua kali lipat menjadi 1,5 miliar pada tahun 2050 (Niu et al., 2021; World Population Ageing 2019, 2020). Pertumbuhan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam populasi lansia menimbulkan tantangan sosial, ekonomi, dan kesehatan masyarakat yang signifikan yang memerlukan pemahaman yang komprehensif dan respons yang strategis. Peningkatan populasi lansia global ini menggarisbawahi pergeseran demografis yang mendalam dengan implikasi yang luas (Niu et al., 2021). Pada tahun 1990, orang berusia 65 tahun ke atas hanya mencakup 6% dari populasi global, tetapi pada tahun 2019, proporsi ini meningkat menjadi 9%, dan tren ini diperkirakan akan terus berlanjut (World Population Ageing 2019, 2020). Pergeseran ini sebagian besar didorong oleh peningkatan harapan hidup dan penurunan tingkat kesuburan di banyak negara di seluruh dunia.

Pertumbuhan populasi lansia yang cepat menimbulkan berbagai tantangan, terutama di bidang perawatan kesehatan dan dukungan sosial. Lansia lebih rentan terhadap penyakit kronis, seperti Alzheimer, demensia, penyakit kardiovaskular, dan artritis, yang memerlukan perawatan medis khusus dan dukungan jangka panjang (Häfner, 1990). Konsekuensinya, permintaan akan layanan perawatan kesehatan geriatri diperkirakan akan meningkat secara substansial di tahun-tahun mendatang. Selain itu, banyak lansia mengalami penurunan fungsi fisik dan kognitif, yang memerlukan bantuan dalam aktivitas sehari-hari. Akibatnya, kebutuhan akan layanan dukungan sosial, seperti perawatan di rumah, tempat tinggal yang didukung, dan fasilitas perawatan jangka panjang, juga diperkirakan akan meningkat.

Di samping tantangan perawatan kesehatan dan dukungan sosial, populasi lansia juga menimbulkan implikasi ekonomi yang signifikan. Banyak negara menghadapi tantangan untuk mempertahankan sistem pensiun dan layanan jaminan sosial

saat jumlah pekerja yang berkontribusi pada sistem ini menurun relatif terhadap jumlah penerima. Tantangan yang terkait dengan populasi lansia diperparah oleh faktor-faktor seperti meningkatnya tingkat kemiskinan dan kurangnya akses ke layanan kesehatan yang memadai di banyak negara berkembang. Di negara-negara ini, banyak lansia hidup dalam kemiskinan dan bergantung pada keluarga dan komunitas mereka untuk mendapatkan dukungan. Namun, sistem dukungan tradisional semakin tertekan karena keluarga menjadi lebih kecil dan lebih mobile.

Lebih lanjut, kurangnya akses ke layanan kesehatan yang memadai dapat menyebabkan kondisi kesehatan yang tidak diobati dan penurunan kualitas hidup bagi banyak lansia di negara berkembang. Terlepas dari tantangan ini, ada juga peluang untuk memanfaatkan peningkatan umur panjang populasi lansia yang sehat (Sidani et al., 2017). Individu lansia yang sehat sering memberikan kontribusi finansial kepada generasi yang lebih muda dengan menawarkan bantuan finansial, membayar lebih banyak pajak daripada manfaat yang diterima, dan memberikan penitipan anak tanpa bayaran dan pekerjaan sukarela (Sidani et al., 2017). Untuk merealisasikan manfaat ini, pemerintah harus mengatasi tantangan ketidakamanan pendapatan, akses ke perawatan kesehatan, isolasi sosial, dan pengabaian yang saat ini dihadapi orang dewasa yang lebih tua di banyak negara (Sidani et al., 2017).

Untuk mengatasi berbagai tantangan dan peluang yang terkait dengan populasi lansia global, pemerintah dan organisasi harus mengadopsi pendekatan multifaset yang mencakup kebijakan, program, dan layanan inovatif. Salah satu strategi penting adalah mempromosikan penuaan yang sehat, yang berfokus pada pemeliharaan fungsi fisik dan kognitif serta kualitas hidup saat individu menua. Intervensi yang mempromosikan penuaan yang sehat termasuk mendorong gaya hidup sehat, seperti aktivitas fisik teratur dan diet

seimbang, serta menyediakan layanan pencegahan, seperti vaksinasi dan skrining untuk penyakit kronis. Strategi penting lainnya adalah meningkatkan akses ke layanan perawatan kesehatan dan dukungan sosial bagi lansia. Ini termasuk mengembangkan sistem perawatan kesehatan geriatri yang komprehensif, memperluas ketersediaan layanan perawatan di rumah dan fasilitas perawatan jangka panjang, dan meningkatkan dukungan bagi pengasuh keluarga.

Selain itu, pemerintah dan organisasi harus mengatasi implikasi ekonomi dari populasi lansia. Ini termasuk mereformasi sistem pensiun untuk memastikan keberlanjutan finansial mereka, mempromosikan partisipasi yang lebih lama dalam angkatan kerja, dan menciptakan peluang bagi lansia untuk tetap aktif dan terlibat dalam masyarakat. Pusat Data dan Informasi menyatakan bahwa keberadaan penduduk lansia perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dikarenakan angka harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki (Canggra & Dewi, 2021). Penting untuk mengatasi aspek psikologis penuaan, karena lansia dapat mengalami kesepian, kesulitan menjalin relasi, dan perasaan tidak berharga (Angelita et al., 2018). Terakhir, penting untuk mengatasi aspek sosial dan lingkungan dari penuaan. Ini termasuk menciptakan lingkungan yang ramah lansia, mempromosikan inklusi sosial dan partisipasi, dan mengatasi diskriminasi usia dan stereotip. Dengan mengambil tindakan kolektif untuk mengatasi tantangan dan peluang yang terkait dengan populasi lansia global, kita dapat memastikan bahwa semua orang dapat menua dengan bermartabat, kesehatan, dan produktivitas (Angelita et al., 2018; Canggra & Dewi, 2021).

Teori-teori yang menganalisis tentang kehidupan lansia umumnya para sosiolog itu mengambil dari kotak teori (toolbox) baik berupa karya-karya klasik seperti Emile Durkheim, Karl Marx dan Max Weber maupun karya-karya kontemporer seperti struktural fungsionalisme, konflik sosial,

interaksi sosial dan pertukaran, interaksionisme simbolik, fenomenologi dan konstruktivisme sosial (Vincent: 2003). Artinya, teori-teori yang digunakan dalam gerontologi sosial atau teori-teori tentang lansia sebagian bersumber dari paradigma dan teori-teori sosiologi pada umumnya (lihat Parillo: 2008, Victor: 2005, Vincent: 2003). Teori-teori itu antara lain teori aktivitas, teori pengunduran diri, teori keberlanjutan, teori stratifikasi usia, teori modernisasi, teori interaksionisme simbolik, teori pertukaran dan berbagai teori lainnya.

Teori aktivitas (activity theory) menurut Havigurst (dalam Parillo 2008) menyatakan frekuensi yang tinggi lansia berinteraksi di tengah masyarakatnya akan membawa kepuasan hidup, mengembangkan self image dan penyesuaian yang positif. Bertolak belakang dengan teori aktivitas, teori pengunduran diri (disengagement theory) yang dirujuk Parillo (2008) dari Cumming dan Henry menyatakan proses penuaan sebagai pemisahan kebersamaan (mutual separation) antara tua dan muda. Teori Keberlanjutan (continuity theory) yang dikembangkan oleh Atchley (1999) menyatakan individu yang menjadi lansia berusaha memelihara stabilitas dalam cara hidup yang dia bangun selama bertahun-tahun. Teori stratifikasi usia (age stratification theory) yang menurut Parillo (2008) dikembangkan oleh Riley menjelaskan adaptasi kelompok usia. Isu dasar teori ini adalah tentang makna dari usia dan posisi kelompok usia di dalam konteks pertukaran sosial. Lansia memiliki posisi yang baik dalam pertukaran sosial itu. Sementara itu, Cowgill (1980) mengaitkan posisi atau stratifikasi lansia dengan perkembangan masyarakat atau modernisasi.

Teori modernisasi (modernization theory) mendeskripsikan posisi lansia memiliki respek dan wewenang yang baik dalam masyarakat pra industri. Tesis dasar teori modernisasi bahwa ketika masyarakat berpindah dari daerah

pedesaan yang agrikultur ke perkotaan yang industrial, posisi keluarga luas digantikan keluarga batih sebagai unit utama masyarakat dan mengisolasi lansia dari keluarga dan masyarakat. Menurut teori ini parameter modernisasi dilihat dari peningkatan teknologi kesehatan, penerapan iptek, urbanisasi dan pendidikan massal. Pendekatan teori modernisasi, termasuk juga teori stratifikasi usia, teori keberlanjutan, teori aktifitas dan teori pengunduran diri, semuanya dikembangkan dari premis struktural fungsional.

Teori lainnya melihat masalah lanjut usia dikaitkan dengan struktur masyarakatnya. Satu diantaranya menyatakan bahwa status lanjut usia tinggi dalam masyarakat yang bergerak lamban dan cenderung berkurang pada masyarakat yang tinggi dinamika perkembangannya. Teori lainnya menyatakan bahwa status lanjut usia dihubungkan dengan proporsi mereka dalam kependudukan. Semakin sedikit jumlahnya, mereka akan lebih dihargai dan akan berkurang nilai dan statusnya jika proporsinya tinggi. Ada teori yang menghubungkan status dan prestise lanjut usia dengan penampilan fisik (physical performance). Jika orang lanjut usia masih mampu berperan secara fisik maka status dan prestisenya tinggi dalam masyarakatnya (Busse:1980). Di samping teori di atas, teori lain yang menjelaskan status lanjut usia berkaitan dengan modernisasi yang terjadi adalah the gerontological transition hypothesis yang dinyatakan oleh Rowland (1990). Rowland membagi gerontological hypothesis menjadi tiga tahap: Pertama, pre-transition yang ditandai terjadinya zero population growth. Pada fase ini struktur usia penduduk masih berkategori muda dengan penduduk di atas 65 tahun kurang dari 4 (empat) persen. Masalah integrasi sosial lanjut usia belum merupakan isu utama. Hal ini disebabkan lanjut usia adalah minoritas dan peranan mereka tetap dan dilindungi oleh sistem nilai dalam masyarakat mereka.

Modernisasi yang terjadi menyebabkan alih pengetahuan

menjadi terlembaga dan proses pembangunan ditandai oleh pertumbuhan cepat ilmu dan teknologi, tahap ini disebut transition. Pada tahap ini status lanjut usia menjadi marginal karena peranan masa lalu mereka sebagai sumber pengetahuan dan kebijaksanaan tidak sepenuhnya diharapkan oleh masyarakat. Di pasar kerja, posisi mereka dikalahkan oleh orang-orang muda yang berpendidikan dan berketrampilan baik. Tahap selanjutnya adalah post-transition, yaitu proporsi lanjut usia tinggi dan harus menjadi perhatian pemerintah, sehingga lanjut usia merupakan bagian yang tidak mendapat privilege dalam masyarakat. Mason (1991) menjelaskan hubungan modernisasi dengan empat kemungkinan posisi orang lanjut usia.

Pertama, terbukanya peluang ekonomi alternatif yang tidak lagi semata-mata didasarkan usaha ekonomi agraris yang mengandalkan pengolahan tanah, maka fungsi dan penguasaan terhadap tanah tidak se vital dulu. Penguasaan tanah biasanya dipegang orang tua sehingga mereka bisa mengontrol kehidupan keluarganya. Terbukanya peluang ekonomi alternatif berakibat kontrol orang lanjut usia terhadap anak-anak mereka menjadi berkurang. Kedua, modernisasi mendorong berkembangnya industrialisasi dan terjadinya urbanisasi. Industrialisasi cenderung membuka kesempatan kerja yang semakin luas terhadap kaum wanita. Wanita tidak lagi hanya bekerja di sektor domestik dan telah merambah ke sektor publik yang selama ini didominasi kaum laki-laki. Akibatnya bagi orang lanjut usia, perhatian dan waktu anggota keluarga yang wanita memelihara dan melayani orang tuanya yang lanjut usia menjadi lebih terbatas. Ketiga, semakin tingginya tingkat migrasi desa kota yang dilakukan oleh pasangan muda menyebabkan lebih banyak orang lanjut usia yang tinggal sendiri menghuni kampung. Keempat, menurunnya jumlah kelahiran menyebabkan jumlah anggota keluarga yang potensial untuk memelihara anggota lanjut usia semakin berkurang.

4. Minangkabau yang Berubah

Terjadinya perubahan sosial menunjukkan dinamika masyarakat. Di dunia ini tidak ada suatu unsur yang bisa bertahan terhadap perubahan, sesuai dengan keadaan, tempat dan waktu. Falsafah alam Minangkabau juga mengandung pengertian atau menerima akan perubahan-perubahan. Seperti dinyatakan sakali tahun batuka, sakali musim baganti, sekali aia gadang, sakali tapian baraliah. Artinya sesuai dengan perjalanan waktu, sesuatu yang ada dimuka bumi ini akan mengalami perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat Minangkabau mengikuti hukum perubahan tersebut seperti yang dinyatakan Sztompka (2004) bahwa struktur sosial merupakan sejenis kerangka pembentukan masyarakat dan operasinya, jika strukturnya berubah, maka semua unsur lain cenderung berubah pula.

Merujuk kajian-kajian yang dilakukan para ahli Minangkabau, faktor ekonomi dan tradisi merantau menjadi sumber penyebab utama terjadinya perubahan sosial (Maretin: 1961, Beckmann: 1979, Naim: 1984, Evers: 1985, Kato:1989). Perubahan yang bersumber dari faktor ekonomi sejalan dengan pemikiran materialis oleh Harper (1989:55) yang menyatakan materi penyebab terjadinya perubahan sosial. Perubahan dalam aspek ekonomi memberikan dampak terhadap relasi kekerabatan matrilineal dan sistem keluarga luas. Hal di atas juga sejalan dengan pemikiran Goode (1985:21) yang menyatakan salah satu faktor yang mengganggu stabilitas keluarga matrilineal adalah menurunnya kerjasama ekonomi dalam rumah tangga, baik karena adanya sumber ekonomi alternatif diluar sumber ekonomi utama keluarga, maupun pecahnya milik komunal. Masyarakat matrilineal Minangkabau pada awalnya merupakan masyarakat pertanian subsistensi atau holtikultura yang juga menjadi ciri suatu masyarakat matrilineal di dunia ini (lihat Keesing:1989).

Kato (1977) mengaitkan perubahan sosial dengan tradisi merantau yang merupakan keharusan budaya bagi laki-laki Minang untuk dinyatakan sebagai laki-laki. Merantau merupakan proses penyekolahan sesuai dengan mamangan adat Minangkabau, karatau madang dihulu babuah babungo balun, karantau bujang dahulu di rumah paguno balun, yang maknanya anak laki-laki sebaiknya pergi ke rantau untuk bekal nanti di bawa ke kampung. Alasan untuk mencari kehidupan ekonomi yang lebih baik tetap merupakan alasan utama laki-laki Minang pergi merantau. Lestarnya sistem matrilineal mempunyai pautan yang sangat dekat dengan fenomena merantau.

Menurut Kato, terjadinya perubahan sosial pada masyarakat Minangkabau disebabkan meningkatnya jumlah penduduk yang luar biasa. Pada masa antara tahun 1852 dan 1930 diperkirakan penduduk Sumatera Barat mengalami pertambahan tiga kali lipat, dari 690.000 jiwa menjadi 1.900.000 jiwa. Hal ini memberi pengaruh yang nyata terhadap ekonomi tradisional yang tergantung dari pengolahan tanah. Pertambahan penduduk tidak diiringi pertambahan tanah itu sendiri yang mendorong peralihan masyarakat Minangkabau dalam bidang ekonomi dan memotivasi mereka pergi merantau. Merantau tidak hanya penyekolahan bagi kaum laki-laki tetapi juga didorong faktor ekonomi.

Alasan kedua menurut Kato adalah berkembang pesatnya ekonomi uang di masa itu, terutama akibat bergesernya hasil pertanian menjadi komoditas ekspor, seperti kopi dan karet. Kecuali itu, luasnya jaringan birokrasi kolonial juga meningkatkan penghasilan penduduk di luar sektor agraris, seperti bekerja sebagai guru atau pegawai pemerintah. Bergesernya pertanian ke komoditas ekspor menurut Kato sejalan dengan sistem monetisasi yang menyebabkan perubahan sosial pada masyarakat Minangkabau (lihat Kahn:1975 dan Beckmann:1979). Sistem monetisasi

menyebabkan tanah memiliki nilai ekonomis sehingga memunculkan perdagangan, jual jasa dan buruh upahan.

Sistem monetisasi juga mempengaruhi sistem penguasaan tanah, sistem pajak dan perdagangan bebas. Penetrasi ekonomi kapitalis ini telah menyebabkan melemahnya ikatan kekerabatan matrilineal seperti yang diungkapkan Maretin (1961) yang mengkaji fenomena perubahan di masyarakat Minangkabau perkotaan pada periode akhir abad ke 19. Menurut Maretin, perkembangan ekonomi telah menimbulkan perdagangan besar-besaran di daerah perkotaan dan ikut merubah pola hubungan dalam keluarga Minangkabau. Peran ayah sebagai kepala rumah tangga menguat sehubungan dengan semakin berperannya mereka dalam pemenuhan ekonomi keluarga. Kehidupan rumah tangga batih makin diminati dan pola residensi juga bergeser ke arah neolokal dan sistem pewarisan beralih ke sistem bilateral, bahkan sistem patrilineal.

Pendapat yang menyatakan sistem ekonomi kapitalis mendorong hancurnya sistem kekerabatan matrilineal dikritisi oleh Afrizal (1997). Menurutnya, hal ini dipengaruhi cara berpikir teori modernisasi yang membuat dikotomi masyarakat tradisional yang bercirikan kolektivitas yang tinggi dan masyarakat modern yang individualistis. Terjadi kerancuan menggunakan konsep kekerabatan (kinship) dan konsep rumah tangga (household), akibatnya proses nuklirisasi keluarga dianggap sebagai bukti terjadinya proses disintegrasi kekerabatan (kinship). Menurut Kato (1977) pertumbuhan ekonomi keluarga Minangkabau dan tradisi merantau malah melestarikan sistem matrilineal Minangkabau itu.

Merantau merupakan safety valve agar tidak memunculkan konflik di kampung akibat semakin terbatasnya sumber ekonomi agraris. Ciri utama sistem matrilineal adalah penarikan garis kerabat di atur menurut garis ibu, kelompok keluarga induk bersifat korporatif, pola residensi berbentuk

duolokal dan kekuasaan berada di tangan mamak. Ciri pertama menurut Kato (1977) praktis tidak berubah. Orang Minangkabau masih mengidentifikasi dirinya ke dalam suku, payuang, jurai dan paruik menurut garis ibu. Namun tiga ciri lainnya telah banyak berubah menyesuaikan dirinya dengan zaman. Perubahan sosial tidak merombak sistem matrilineal karena elemen-elemen sistem ini menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Menurut Navis (1984) masyarakat Minangkabau itu cenderung dikategorikan menganut paham materialis, atau paham kebendaan. Kohesi masyarakat matrilineal dan sistem keluarga luas direkat adanya milik bersama (common property) yaitu harta pusaka dan rumah gadang tempat keluarga saparuik bermukim. Harta pusaka itu merupakan pusako berbentuk tanah ulayat sawah, ladang dan hutan dan sangsako yang merupakan gelar adat berdasarkan suku masing. Rumah gadang, pusako dan sangsako merupakan harta pusaka yang mengikat erat sistem kekerabatan luas pada masyarakat Minangkabau. Sekarang rumah gadang sudah sangat berkurang jumlahnya, banyak yang telah runtuh dan tidak dibangun kembali karena biaya pembangunan dan perawatannya yang mahal. Kecenderungan sekarang keluarga Minangkabau membangun rumah-rumah berukuran lebih kecil dengan jumlah penghuni terbatas. Harta pusaka berupa sangsako atau gelar adat tidak mengalami perubahan sama sekali. Keberadaan harta pusaka disebut sako berbentuk tanah ulayat yang menjadi sumber masalah utama dalam masyarakat berhadapan dengan kepentingan bisnis, pemerintah dan privatisasi tanah ulayat akibat politik administrasi pertanahan mengancam keberlangsungan sistem kekerabatan pada masyarakat Minangkabau (Evers:1985, Hermayulis: 1989, Erwin:2006, Afrizal: 2007).

Hubungan kekerabatan yang hidup dan berkembang ditengah-tengah masyarakat matrilineal Minangkabau, dilihat

dari penguasaan tanah komunal, dalam hal ini adalah hak ulayat sebagai salah satu media pengikatnya (Hermayulis:1999). Dinamika perpindahan pemilikan tanah dari semula milik kaum menjadi tanah pribadi memberikan dampak kepada hubungan kekerabatan dan sistem kekerabatan. Selama ini keterikatan masyarakat hukum adat terhadap tanah telah memelihara hubungan dengan kampung. Hubungan rantau dan kampung terjalin erat karena merasa memiliki harta bersama sebagai bukti tali kekerabatan. Dengan diterimanya norma pemilikan individu ditengah masyarakat, menyebabkan semakin lemahnya ikatan keluarga luas (extended family), yang ditunjukkan dengan semakin intensifnya penguasaan tanah oleh keluarga inti. Hal ini dinyatakannya sebagai konsekuensi logis dari lahir UU No 5 tahun 1960 tentang Pokok-Pokok Agraria (UUPA). Monika (2005) yang melakukan penelitian tentang tanah ganggam bauntuak, yaitu tanah ulayat kaum yang dipinjam pakai ke keluarga-keluarga inti, di dalam keluarga luas matrilineal, dalam prakteknya ada yang disertifikasi menjadi hak milik, bukan hak pakai. Hal ini berarti memecah tanah ulayat menjadi pemilikan-pemilikan pribadi dan pada gilirannya berdampak terhadap kohesi dalam keluarga luas.

Menurut Erwin (2006) ideologi sistem matrilineal masih tetap bertahan, walaupun terjadi perubahan pada tatanan infrastruktur dan struktur masyarakat tempat dia melakukan penelitian. Perubahan pada tatanan infrastruktur seperti bentuk hubungan dalam keluarga, mengakibatkan terjadinya perubahan pada struktur keluarga dan struktur pemilikan tanah, namun tidak berpengaruh terhadap tatanan suprastruktur. Perubahan struktur kepemilikan tanah dari komunal ke individual mengakibatkan fungsi sosial ekonomi keluarga luas matrilineal belum semuanya dapat digantikan oleh keluarga inti matrilineal. Hal ini berakibat lemahnya perlindungan orang lanjut usia, anak yatim dan perempuan janda.

Merujuk pemikiran materialisme budaya Harris (1980), Erwin menjelaskan suprastruktur yang dia maksud adalah sistem nilai yang menjadi pedoman hidup masyarakat Minangkabau, yaitu sistem matrilineal. Infrastruktur berkaitan dengan pola hubungan dengan keluarga, sedangkan struktur adalah struktur keluarga dan struktur pemilikan lahan. Erwin menemukan struktur pemilikan di daerah penelitiannya disebabkan sistem “ganggam bauntuak” telah berubah menjadi milik keluarga inti dan struktur kehidupan keluarga juga cenderung hidup dalam keluarga inti itu. Pola kehidupan sehari-hari telah berubah (pattern of behavior), namun pola perilaku yang berupa sistem pengetahuan masyarakat (pattern for behavior) yang disebut suprastruktur itu masih dipegang masyarakat sebagai pola ideal dan belum ada konsensus bersama untuk mengubahnya. Semisal konsep anak dipangku, kemenakan dibimbing dan urang kampuang dipatenggangkan masih sering diucapkan namun dalam praktiknya, hal tersebut sudah banyak tidak dijalankan lagi.

Perubahan-perubahan di atas juga berimbas kepada eksistensi dan fungsi penghulu kaum. Kewajiban penghulu memelihara anggota kaum, suku dan nagarnya dan fungsinya kusuk manyalasakan, karuah mampajaniah cenderung memudar seiring dengan berkurangnya nilai tanah dan kecenderungan anggota kaum hidup dalam keluarga inti. Ada hubungan signifikan tingginya prestise penghulu dengan semakin banyak tanah yang dikelola dan hidupnya anggota kaum dalam bentuk keluarga luas. Di tingkat nagari pun fungsi penghulu tidak sekuat dulu ketika fungsi kerapatan adat nagari sangat kuat dan menentukan perannya. Nagari juga sudah mengikuti arus modernisasi, para penghulu banyak yang kurang mampu mengikuti arus perkembangan zaman itu. Melemahnya kepemimpinan penghulu berhubungan dengan konsep redistribusi tanah kepada keluarga yang miskin karena tanah sudah terbagi dalam keluarga inti disebabkan imbas dari sistem ganggam bauntuak.

Menurun dan memudarnya peranan penghulu dalam perjalanan sejarah masyarakat Minangkabau diidentifikasi Chatra (1999) ke dalam sebab-sebab berikut; pertama, birokrasi pemerintah kolonial maupun pemerintah Indonesia telah meminimalisasi peran penghulu. Kebijakan penghulu “basurek” yang diterapkan pada zaman Belanda, menegaskan para penghulu tunduk dibawah kontrol kolonialisme Belanda. Kebijakan Pemerintahan Indonesia yang mengganti pemerintahan nagari menjadi pemerintahan desa juga meminimalisir peran penghulu dalam memimpin masyarakatnya. Kedua, sebagian dari para penghulu tersebut kurang mampu mengaktualisasikan dirinya dan memainkan peran signifikan ditengah masyarakat; Ketiga, penghulu sejak zaman orde baru terkooptasi oleh kekuatan-kekuatan politik berskala nasional dan bersikap akomodatif kepada pemerintah; Keempat, penghulu semakin jauh dari prinsip-prinsip kepemimpinan tradisional Minangkabau yang bersandar kekuatan musyawarah. Kelima, figur yang jadi penghulu berpendidikan tinggi, berekenomi kuat dan tinggal di rantau. Jabatan penghulu lebih kepada meningkatkan mutu pribadi sebagai pemimpin sebuah kaum. Keenam, sebagian kaum lebih suka “malipek” penghulu bila kaum itu menemui kesukaran menentukan figur penghulu yang tepat.

Penelitian evaluasi kembali ke nagari yang dilakukan pada tahun 2004 yang lalu menemukan di Nagari Padang Lua, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam sejak tahun 1982 tidak ada lagi penghulu kaum di tujuh suku yang ada di nagari tersebut (Miko:2006). Penghulu di nagari ini sudah lama meninggal dan tidak diganti dengan penghulu baru. Hal ini bisa diartikan keberadaan dan fungsi penghulu tidak terlalu signifikan lagi, dan bisa digantikan salah satu mamak laki-laki di dalam kaum yang ditunjuk untuk itu. Pengangkatan penghulu memerlukan biaya mahal dan harta kaum yang diurus tidaklah banyak. Sudah ada beberapa kali keinginan masyarakat di kampung dan di rantau mengangkat kembali

penghulu di suku masing-masing, namun sampai saat ini belum terlaksana.

Perubahan sosial yang terjadi di atas, seperti yang telah dijelaskan dengan rinci pada bagian sebelumnya, baik semakin disukainya hidup dalam keluarga inti, semakin berkurangnya nilai fungsi harta ulayat kaum dan semakin berkurangnya fungsi penghulu kaum memperlihatkan telah terjadinya perubahan dalam keluarga luas matrilineal, meskipun tidak meruntuhkan bangunan sistem matrilineal itu secara keseluruhan. Sistem kekerabatan matrilineal tetap bertahan, karena perubahan-perubahan yang terjadi mencari bentuk baru untuk menjaga keseimbangan agar keberlangsungan sistem tetap terpelihara atau perubahan yang berlangsung terjadi ditingkat infrastruktur bukan ditingkat suprastruktur.

5. Penduduk Lansia di Minangkabau

Lansia menurut UU Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lansia menyatakan Lanjut Usia yaitu seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih. Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 2020 (BPS: 2021), persentase penduduk lansia di Indonesia mencapai 9,78 %. Angka ini naik dibanding tahun 2010 yang sebesar 7,59 %. Sementara di Sumatera Barat Persentase Penduduk Lansia tahun 2020 sebesar 10,83 %, naik dari tahun 2010 yang sebesar 8,08 %. Diproyeksikan pada tahun 2045, lansia akan melebihi seperlima dari total jumlah penduduk, sekitar 100 juta jiwa jika jumlah penduduk Indonesia sudah 450 juta pada waktu itu. Hal yang menarik untuk diteliti adalah lansia yang tidak mandiri yang memiliki potensi untuk terlantar. Lansia yang disantuni adalah cerminan lansia yang terlantar karena syarat masuk panti itu adalah terlantar. Penjelasan selanjutnya adalah tentang lansia yang tinggal dipanti werdha milik pemerintah berdasarkan riset yang dilakukan disana beberapa waktu yang lalu. Disebabkan keterbatasan ruang, data tidak disajikan disini,

yang akan ditampilkan interpretasi terhadap data temuan penelitian tersebut.

Dalam penelitian pergeseran penyantunan lansia pada masyarakat Minangkabau ini, teori strukturasi dari Anthony Giddens (1984) digunakan sebagai kerangka pikir utama menjelaskan fenomena pergeseran penyantunan lansia. Penelitian ini berangkat terjadinya pergeseran atau transformasi dalam penyantunan lansia dari keluarga luas ke panti werdha pada masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Pergeseran atau transformasi penyantunan lansia diartikan suatu keadaan yang tidak sama atau terjadinya jarak antara nilai-nilai ideal dan praktik pelaksanaan penyantunan itu. Pengertian pada masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat menunjukkan setting tempat peristiwa ini terjadi, sedangkan pergeseran yang dimaksud perubahan yang terjadi pada keluarga-keluarga Minangkabau yang mengantarkan anggota keluarganya yang lansia untuk disantuni di panti werdha.

Pada tataran ideal, seharusnya perlindungan atau penyantunan lansia dilakukan di tengah-tengah keluarganya. Keluarga yang dimaksud dalam masyarakat Minangkabau adalah keluarga luas (extended family) karena mereka tidak mengenal konsep keluarga batih seperti dalam masyarakat lainnya atau seperti konsep somah dalam keluarga Jawa. Keluarga luas merupakan ikatan kekerabatan anggota yang memiliki keturunan yang sama. Keluarga luas yang memiliki harta pusaka dan rumah gadang bersama disebut sebagai keluarga saparuiik (MoMoMo) yang merupakan keluarga samande (MoMo) yang memiliki kohesi yang kuat karena memiliki simbol kebersamaan yang dipimpin oleh seorang tungganai yang biasanya seorang penghulu bergelar datuak. Keluarga luas ini yang dimaksud merupakan lingkaran inti struktur keluarga dalam sistem matrilineal Minangkabau. Selain keluarga saparuiik, dalam hubungan kekerabatan yang

lebih luas lagi, dikenal ikatan kekerabatan keluarga sapayuang dan keluarga sesuku. Keluarga sapayuang merupakan himpunan keluarga saparuik dan keluarga sesuku merupakan himpunan keluarga sapayuang. Hal ini saya sebut sebagai lingkaran luar dalam lingkaran konsentris yang berkaitan dengan penerapan fungsi-fungsi keluarga dalam masyarakat Minangkabau. Keluarga sapayuang dan keluarga sasuku memiliki garis keturunan yang sama dengan keluarga samande dan keluarga saparuik namun ikatan kekerabatan sudah lebih jauh, namun mereka tetap disatukan oleh prinsip moral kolektif yang didasarkan kesamaan identitas dan kesamaan asal keturunan serta harta ulayat suku. Kebersamaan mereka tetap dalam kerangka ideologi malu nan indak bisa dibagi dan barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang, ka bukik samo mandaki, ka lurah samo manurun. Artinya, sesuatu yang terjadi dalam suku atau kaum, seluruh anggota keluarga memiliki tanggung jawab moral membantu penyelesaiannya.

Dalam lingkaran yang lebih luas lagi dari keluarga atau dalam konteks administrasi pemerintahan di Sumatera Barat yang berbasis budaya Minangkabau disebut nagari. Nagari merupakan himpunan suku-suku, sehingga dinyatakan nagari baampek suku, yaitu berdirinya nagari sekurang-kurangnya terpenuhinya keberadaan minimal empat suku itu, yang didalamnya terdapat keluarga atau kaum. Pemerintahan nagari adalah pemerintahan adat dan atau pemerintahan bermamak berkamanakan, sehingga dulu pimpinan nagari itu dipilih dari salah seorang penghulu kaum. Dengan sistem pemerintahan berbasis adat itu, pemerintahan nagari mempunyai kewajiban moral melindungi segenap warga nagari. Dalam kerangka pikir seperti itu, nagari berada pada lingkaran paling luar yang memiliki tanggung jawab moral, setelah keluarga saparuik dan keluarga sesuku dalam lingkup tanggung jawab yang berbentuk lingkaran konsentris itu.

Dari penjelasan tentang tingkatan kekerabatan keluarga dan juga nagari sebagai komunitas yang berbentuk lingkaran konsentris atau berlapis-lapis itu, patut dipertanyakan mengapa lansia sampai disantuni di panti werdha. Panti werdha adalah institusi pemerintah yang bertugas menyantuni lansia yang dinyatakan hidupnya terlantar. Dia menawarkan nilai-nilai yang berbeda tentang penyantunan lansia yang ternyata cukup diminati sebagian anggota masyarakat atau keluarga Minangkabau. Konsepsi nilai masyarakat Minangkabau menyatakan kaluak paku kacang balimbiang, tampuruang lenggang lenggokkan, bao manurun ka saruaso, tanamlah siriah jo ureknyo, anak dipangku kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan, tenggang nagari jan binaso, tenggang sarato jo adaiknyo yang berarti kewajiban moral anggota masyarakat, terutama kaum laki-laki menjaga anak, kemenakan, orang kampung, nagari dan juga adatnya. Disantuninya lansia di panti werdha secara hipotetis telah terjadi pergeseran dalam sistem nilai tentang kewajiban moral tersebut.

Masyarakat Minangkabau menerima terjadinya perubahan-perubahan, sesuai dengan sifatnya yang adaptif, sakali musim batuka, sakali tapian baraliah, sakali tahun batuka, sakali caro baganti. Pertanyaan yang perlu dipahami terkait kerangka pikir tentang pergeseran penyantunan lansia ini adalah mengapa terjadi perubahan masyarakat Minangkabau itu, bagaimana hal itu berubah dan kemana tujuan perubahan itu. Goode (1985) menyatakan keluarga besar memiliki kelemahan dalam masalah integrasi. Menurutny ada empat hal yang menyebabkan ketidakstabilan keluarga matrilineal, dan salah satunya yang relevan dengan isu penelitian ini adalah menurunnya kerjasama ekonomi dalam rumah tangga, baik karena adanya sumber ekonomi alternatif, maupun akibat pecahnya milik komunal. Pernyataan Goode itu menjadi perhatian dalam penelitian ini dan terlihat relevan dengan kondisi masyarakat Minangkabau sekarang.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, dalam membahas isu pergeseran penyantunan lansia ini, terdapat tiga hal yang menjadi perhatian yaitu individu lansia, keluarga dan panti. Penelitian ini berasumsi bahwa individu, keluarga dan panti memiliki sumbangan terhadap terjadinya pergeseran pola penyantunan lansia ke panti werdha dan semuanya itu sesuatu yang integratif bukan terpilah-pilah. Sejalan dengan itu, perspektif yang digunakan teori strukturasi Giddens (1984). Teori strukturasi menjelaskan relasi dualitas antara struktur dan agensi. Pengertian struktur menurut Giddens (1984) berada dalam pikiran manusia, semacam jejak memori dan tidak bersifat eksternal seperti yang dinyatakan Durkheim. Struktur tidak disamakan dengan kekangan (constraint), namun selalu mengekang (constraining) dan mem- berdayakan (enabling) yang dibagi ke dalam tiga gugus besar yaitu struktur penandaan (signifikasi), struktur penguasaan (dominasi) dan struktur pembenaran (legitimasi). Sementara itu, individu sebagai agensi adalah “orang-orang yang konkrit dalam arus kontiniu dan tindakan di dunia”. Agensi adalah segala tindakan dan peristiwa yang menyangkut berbagai kejadian oleh seorang aktor. Agensi bisa berbentuk aktor invidual, namun juga bisa berbentuk kelompok-kelompok sosial (Ritzer:2004). Artinya menurut Giddens (1984), aktor atau agensi bukan mengacu kepada apa yang dimiliki, melainkan kemampuannya melakukan sesuatu.

Praktik penyantunan lansia di tengah-tengah keluarga luas diasumsikan memiliki sifat dualitas di mana sistem dan fungsi keluarga luas sebagai aturan (struktur) dan kelompok lansia serta anggota kerabat lainnya sebagai agensi, secara bersama-sama membentuk dan mempengaruhi praktik penyantunan lansia itu sendiri. Praktik penyantunan yang idealnya berada di tengah-tengah keluarga mengalami transformasi ke panti werdha yang diduga disebabkan perubahan dalam struktur sosial yang membentuk pemolaan baru. Panti werdha di lain pihak, juga berperan sebagai agensi yang ikut memproduksi

dan mereproduksi pola penyantunan lansia. Panti merupakan simbol skemata signifikasi dari pergeseran pola penyantunan lansia dari tengah keluarganya. Relasi sosial yang intensif antara pekerja panti werdha dengan lansia yang dikategorikan terlantar pada akhirnya bisa menimbulkan motivasi mereka disantuni di panti.

Dalam kerangka teori strukturasi, individu lansia ditempatkan sebagai pelaku atau agensi dalam mereproduksi praktik-praktik sosial, terutama berkaitan dengan praktek penyantunan. Lansia memiliki kesadaran praktis (practical consciousness) atau gugus pengetahuan melangsungkan hidup sehari-hari sesuai dengan perannya sebagai pelaku atau agensi dalam struktur keluarga luas dan membangun relasi sosial untuk mereproduksi praktik-praktik sosial. Kesadaran sendiri yang bersifat praktis tersebut terbentuk pelan-pelan berdasarkan pengetahuan yang diperolehnya tentang keberadaan pelayanan panti werdha dari orang lain. Pengetahuan tersebut pada gilirannya memotivasi lansia memperoleh pelayanan di panti, apabila pelayanan yang diperolehnya di tengah keluarga kurang memadai dan ditambah relasi sosial dalam keluarga kurang baik. Disantuni di panti adalah sebuah pilihan yang realistis.

PENUTUP

Riset tentang lansia yang disantuni di panti werdha, analisisnya bisa disimpulkan sebagai berikut: Kualitas karakteristik personal dan perilaku negatif dari individu lansia mempengaruhi relasi sosialnya dengan anggota keluarganya. Relasi sosial yang lemah dengan keluarga matrilineal dari dulu berakibat lemahnya investasi sosial yang ditanamkan terhadap keluarga, sehingga kini konsekuensinya setelah tua mereka merasa terabaikan. Kemiskinan keluarga menyebabkan ada lansia tidak ingin membebani keluarganya sehingga mereka cenderung mengambil inisiatif untuk memperoleh santunan di panti werdha. Hal lainnya yang mendorong lansia memilih tinggal di panti disebabkan konflik yang berlangsung dalam keluarga, yang menimbulkan rasa tidak nyaman bagi lansia. Di samping itu, rasa kesepian tinggal bersama keluarga dan keinginan khusus beribadah juga mendorong lansia memilih tinggal di panti daripada di rumah keluarga.

Semua variasi penyebab di atas melahirkan motivasi-motivasi dalam diri lansia untuk disantuni di panti werdha, baik motivasi yang muncul disebabkan peristiwa masa lalu yang di alami lansia (because motive) maupun motivasi melihat kehidupan lebih baik dan lebih terjamin di panti werdha (in order to motive) yang menyediakan perawatan kesehatan dan kebutuhan lansia secara gratis. Panti werdha menjadi “magnet” bagi lansia yang terlantar, terutama lansia yang keluarganya miskin atau mengalami perubahan relasi sosial dalam keluarga luas akibat perubahan yang telah berlangsung secara evolusi selama ini.

Perbedaan penyebab lansia laki-laki dan lansia perempuan disantuni di panti werdha disamping karakteristik personal lansia perempuan lebih rendah, juga terlihat bahwa perempuan yang secara teoritis memiliki “kartu truf” untuk lebih terlindungi dengan keturunan dan pewarisan matrilineal dan

perkawinan matriloal tidak lagi bekerja sebagaimana mestinya. Lansia perempuan lebih banyak yang tidak memiliki elemen pendukung keluarga luas seperti pemilikan rumah gadang, harta pusaka dan penghulu kaum dan juga lebih banyak yang tidak memusyawarahkan dengan keluarga luas dan penghulu kaum untuk disantuni di panti dibandingkan lansia laki-laki. Kartu truf itu cenderung tidak lagi berfungsi.

Fungsi perlindungan dalam keluarga luas pada keluarga lansia yang disantuni di panti werdha yang secara teoritis berbentuk lingkaran konsentris tidak lagi bekerja sebagaimana mestinya. Perlindungan yang bersifat materi lebih banyak dilakukan oleh keluarga samande. Ikatan dan relasi dalam keluarga luas masih terpelihara untuk hal-hal yang bersifat non-materi, simbol identitas dan legitimasi sebagai bagian dari keluarga luas. Ikatan keluarga luas masih ada, tetapi mengalami perubahan esensi dan makna. Perubahan yang berlangsung bertahun-tahun menyebabkan elemen “pengikat” keluarga luas berupa harta milik bersama sudah tergradasi dan terfragmentasi, sehingga mempengaruhi keistimewaan posisi kaum perempuan dan melemahnya peran mamak, juga peran dan eksistensi penghulu kaum untuk melindungi anggota kaum. Perubahan relasi sosial dalam keluarga luas itu menjadi penyebab terjadinya pergeseran penyantunan lansia.

Berdasarkan penjelasan di atas, temuan penelitian ini adalah bahwa penyebab lansia disantuni tidak disebabkan satu penyebab tunggal, tetapi oleh beberapa penyebab yang saling berkaitan dan memperkuat motivasi lansia untuk memperoleh penyantunan di panti werdha. Pergeseran pranata penyantunan lansia memiliki keterkaitan antara terjadinya perubahan dalam relasi keluarga luas, munculnya kesadaran praktis lansia sebagai aktor yang kreatif dan interaktif serta peran panti sebagai “magnet” yang menyediakan model penyantunan alternatif. Juga menemukan kemiskinan telah mendorong lansia dan keluarganya bersama-sama berperan sebagai agency

untuk “menantang” structure atau aturan-aturan ideal penyantunan tradisional dengan melakukan pergeseran praktik penyantunan ke panti werdha, meski tidak melalui musyawarah dengan keluarga luas dan penghulu kaum. Kemiskinan menyebabkan lansia dan keluarga berdamai dengan nasib dan secara kreatif dan interaktif saling merelakan untuk menggeser tipe ideal penyantunan di tengah keluar ke panti werdha. Temuan lainnya tentang perubahan yang terjadi dalam keluarga lansia yang diteliti, menyebabkan ada elemen tradisi yang merupakan struktur atau aturan-aturan telah mulai “melapuk” karena bergesernya “infrastruktur” yang selama ini berfungsi sebagai “penyangga” ikatan keluarga luas, terutama pemilikan harta pusaka. Sementara itu “suprastruktur” belum berubah, yaitu berupa sistem pengetahuan tentang berperilaku (pattern for behaviour), yang berupa nilai-nilai ideal untuk berperilaku, termasuk bagaimana seharusnya lansia disantuni dalam masyarakat Minangkabau. Sebagian anggota masyarakat yang konservatif masih berpijak pada nilai-nilai ideal penyantunan, namun praktek sosial yang terjadi (pattern of behaviour) telah berjarak dengan nilai-nilai ideal yang merupakan konsekuensi perubahan infrastruktur dan struktur keluarga luas itu. Hal ini yang memperlihatkan terjadinya kontradiksi dalam penyantunan lansia antara nilai-nilai ideal dengan realitas sosial yang ada.

Berangkat dari kasus penyantunan lansia di panti werdha ini, sebagai salah satu konsekuensi perubahan yang berlangsung pada sebagian keluarga luas pada masyarakat Minangkabau, bisa menjadi peringatan dini (early warning) untuk masyarakat Minangkabau secara keseluruhan tentang pergeseran dan perubahan yang terjadi. Lansia yang ada di panti werdha hanya seperduaratus dari jumlah lansia yang menurut BPS kondisinya terlantar meski tinggal di tengah-tengah keluarganya yang jumlahnya 9.212 jiwa pada tahun 2024. Penelitian di panti werdha ini merupakan kasus yang bisa menjadi dasar untuk mendalami bagaimana praktik sosial

penyantunan lansia yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Minangkabau dan masyarakat etnis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal 1996 *A Study of Matrilineal Kin Relations in Contemporary Minangkabau Society of West Sumatera*. Tesis MA Tasmania University
- Ai Ju, Chen & Gavin Jones (ed),1990, *Ageing in Asean: Its Socioeconomic Consequencies*. Singapura: ISEAS
- Angelita, Vania., J., Gosan., N., Cecilia, C., Prasetyo, S. P., & Hutapea, B. (2018). Gambaran Psychological Well Being Pada Lansia Yang Hidup di Perkotaan (dan masih tinggal dengan keluarga). In Psikologia Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi (Vol. 12, Issue 1, p. 21). <https://doi.org/10.32734/psikologia.v12i1.2247>
- Arifin, Zainal 2009. *Dualitas dalam Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus Praktek Perkawinan di Dua Nagari)*. UGM: Disertasi
- Atchley.1977. *The Social Forces in Later Life*. California: Wadsworth Publishing
- _____. 1999. "Coninuity Theory, Self and Social Structure", in Riff and Marshall (eds) *The Self and Society in Aging Process*. New York. Springing Publishing Company 94-122.
- Bechmann, G., & Stehr, N. (2002). The legacy of Niklas Luhmann. In *Society* (Vol. 39, Issue 2, p. 67). Springer Science+Business Media. <https://doi.org/10.1007/bf02717531>
- Benda-Beckmann, Franz von. 2000. *Properti dan Kesenambungan Sosial*. Jakarta: Grasindo.
- Blumberg, L. (1982). Sociology. In *The Annals of the American Academy of Political and Social Science* (Vol. 461, Issue 1, p. 197). SAGE Publishing. <https://doi.org/10.1177/0002716282461000071>

- Busse, Edwald W. 1969 "Theories of Aging". Dalam Busse (ed) *Behavior and Adaption in Late Life*. Boston: L. Brown Com.
- Canggra, M., & Dewi, A. K. (2021). Gambaran gejala sindrom genitourinaria pada perempuan pasca menopause di Panti Werdha Wisma Mulia dan Panti Werdha Berea Jakarta Barat. In *Tarumanagara Medical Journal* (Vol. 3, Issue 1, p. 112). <https://doi.org/10.24912/tmj.v3i2.11751>
- Chatra, Emeraldy. 1999. *Adat Salingka Desa*. Padang : FISIP & PSPPSB.
- Collins, Randal, 1985, *Sociology of Marriage and the Family; Gender, Love,*
- Cowgill, Donal O, 1980. "The Aging of Population and Society". Dalam Jill & Quadgano (ed) *Aging, the Individual and Society*. New York: St Martin Press and Property. Chicago: Nelson Hall
- Counts. Dorothy A & David R. Counts. 1985. "Linking Concepts Aging and Gender, Aging and Death dalam D.A.Counts & D.R.Counts (ed) *Aging Its Transformations: Moving Toward Death in Pacipic Societies*. Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.
- Connell, R. (1997). Why Is Classical Theory Classical? In *American Journal of Sociology* (Vol. 102, Issue 6, p. 1511). University of Chicago Press.<https://doi.org/10.1086/231125>
- Cowgill, Donal O, 1980. "The Aging of Population and Society". Dalam Jill & Quadgano (ed) *Aging, the Individual and Society*. New York: St Martin Press
- Crandal. Richard.1980. *Gerontology: A Behavioral Science Approach*. Massachusetts: Adison-Wesley.
- Daud, C., Mantjoro, E., & Pontoh, O. (2018). *Studi Aspek*

- Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kema Tiga Kecamatan Kema, Kabupaten Minahasa Utara . In AKULTURASI (Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan) (Vol. 6, Issue 11). <https://doi.org/10.35800/akulturasi.6.11.2018.25019>
- Depsos (2003), *Pedoman Umum Program Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial*, Jakarta: Depsos RI
- Depsos (2008), *Kebijakan dan Program Pelayanan dan Perlindungan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia*, Jakarta: Depsos RI
- Elias, N. (1978). What is sociology. <http://ci.nii.ac.jp/ncid/BB16941585>
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial. In Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi dan Aplikasi (Vol. 2, Issue 1). State University of Yogyakarta. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Erwin. 2006. *Tanah Komunal: Memudarnya Solidaritas Sosial pada Masyarakat Minangkabau*. Padang : Andalas University Press
- Evers, H.D. 1985. *Sosiologi Perkotaan: Urbanisasi dan Sengketa Tanah di Malaysia dan Indonesia*. Jakarta: LP3ES
- Georgas, J. (2006). Families and family change. In Cambridge University Press eBooks (p. 3). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511489822.002>
- Giddens, A 1984. *Teori Strukturalis*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- _____, 2009. *Problematisasi Utama dalam Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goode, William J. 1985. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta; Bharata
- Graves,E.2007. *Asal Usul Elite Minangkabau Modern, Respon terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*.

- Jakarta: Yayasan Obor
- Häfner, H. (1990). Epidemiology of Alzheimer's disease. In Key topics in brain research (p. 23). Springer Vienna. https://doi.org/10.1007/978-3-7091-3396-5_3
- Hamka. 1963. *Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*. Jakarta: Firma Tekad
- _____. 1984. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Harris, Marvin. 1980. *Cultural Materialism*. New York : Random House
- Harper, Charles R. 1989. *Exploring Social Change*. New Jersey: Prentice Hall
- Hermayulis. 1999. *Penerapan Hukum Pertanahan dan Pengaruhnya terhadap Hubungan Kekerabatan pada Sistem Kekerabatan Matrilineal Minangkabau di Sumatera Barat*. Disertasi Universitas Indonesia
- Historical Sociology: Quality and Quantity. (1975). In Current Sociology (Vol. 23, Issue 2, p. 9). SAGE Publishing. <https://doi.org/10.1177/001139217502300202>
- Kato, Tsuyoshi. 1989. *Social Change in a Centrifugal Society: Minangkabau of West Sumatera*. Cornell University.
- Keasberry, Iris N 2002 . *Elder Care, Old Age Security and Social Change in Rural Yogyakarta*” PhD Thesis Wageningen University
- Khan, Suparman 1996. *Etika Minangkabau: Filosofi Tentang Pandangan Hidup Minangkabau*. Tesis Universitas Indonesia
- Keessing, R.M. 1992. *Antropologi Budaya: Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga
- Kominfo. 2014. *Siapa Mau Bonus ? Peluang Demografi Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal

Informasi dan Komunikasi Publik

- Kuo, Eddy.C.Y. & Aline Wong. 1979. *The Contemporary Family in Singapore*. Singapore: Univ Singapore Press
- Maretin,JV “Dissapearance of Matriclan Survivals in Minangkabau Family and Marriage Relations’ *Bijragen tot de taal, Land en Volkenkunde*, Vol 117, 1961, hal 168-195
- Marianti, Ruly. 1999. “In the Absence of Family Support: Cases of Childless Widows in Urban Neighbourhoods of East Java”, dalam Philip Kreager (Ed). *Ageing Without Children*. 2004. New York: Berghhan Books
- Marwanti.T.M.1997. *Kondisi Kehidupan Lanjut Usia di Dalam Panti (Studi Kasus Lanjut Usia di Panti Werdha “Karitas” dan “Nazareth”*. Bandung. UI: Thesis
- Mason, Karen Oppenheim 1991 “ Family Change and Support of the Elderly in Asia”. *Asian Population Studies Series* 18: 96-122
- Miko, Alfian.1987. *Panti Jompo Sebagai Fenomena Sosial Baru di Minangkabau: Studi Kasus Sasana Tresna Werdha Sabai Nan Aluih*. Skripsi S1 Universitas Andalas
- _____ 1996 *Wanita Lanjut Usia dalam Masyarakat Minangkabau yang Berubah*. Jakarta; Tesis S2 Universitas Indonesia
- Naim,Mochtar.1979. *Merantau Pola Migrasi Minangkabau*, Jogjakarta: Gadjahmada Univ Press.
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafitti Press.
- _____ (ed). 1983. *Dialektika Minangkabau: Dalam Kemelut Sosial dan Politik*. Padang : Genta Singgalang Press

- Reenen, Joke van 1996. *Central Pillars of The House: Sister, Wives and Mothers in a Rural Community in Minangkabau West Sumatera*. Leiden: CNWS
- Rowland D.T.1990. "The Gerontological Transition Hypothesis". Makalah diseminarkan pada *Australian Population Conference*. Melbourne.
- Schneider, David M & Kathleen Gough (ed).1961. *Matrilineal Kinship*. Berkeley: University of California Press
- Soekanto, S. (1984). Masalah Lingkungan Hidup dan Dampak Sosialnya. In *Jurnal Hukum & Pembangunan* (Vol. 14, Issue 6, p. 557). Badan Penerbit FHUI. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol14.no6.1091>
- Sztompka, Piotr 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- Parillo, Vincent N (ed) 2008. *Encyclopedia of Social Problems*: California: Sage
- Pruitt, D. G., & Rubin, J. Z. (2004). Teori Konflik Sosial. https://imt.jogjaprovo.go.id/simperpus/index.php?p=show_detail&id=5995&keywords=
- Victor, Christina.2005. *The Social Context of Ageing*. London: Routledge
- Vincent, Jhon.2003. *Old Age*. London and Newyork: Routledge

UCAPAN TERIMAKASIH

Bapak Rektor dan hadirin yang berbahagia

Melengkapi orasi ini, saya menyampaikan rasa syukur yang dalam dan puja puji kepada Allah SWT yang telah memberi berkah dan rahmah sehingga saya bisa mencapai derajat Guru Besar, sesuatu yang tidak saya bayangkan sebelumnya. Izinkan juga saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berjasa dan berkontribusi atas semua capaian dalam karir akademik sehingga berhasil menduduki jabatan sebagai Guru Besar di Universitas Andalas. Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada:

- Pemerintah Republik Indonesia, melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Terima kasih kepada bapak Rektor dan wakil-wakil Rektor, Ketua dan Anggota Senat Akademik, Ketua Dewan Profesor dan anggota, Ketua Tim Penilai Angka Kredit dan anggota.
- Terima kasih kepada Ketua dan anggota Senat Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Dekan dan wakil Dekan FISIP serta dekan Fakultas di lingkup Unand. Seluruh Dosen FISIP, secara khusus Dosen dan Tenaga Kependidikan Departemen Sosiologi.
- Terima kasih kepada Prof. Haryo S Martodirjo beserta Prof. Oekan S Abdoellah dan Dr.Selly Riawanti SS MA tim promotor saya selama studi doktor di prodi Sosiologi FISIP Unpad. Terima kasih juga kepada seluruh dosen yang mengampu mata kuliah.
- Terima kasih kepada almarhum Prof. Manasse Malo

dan ibu Dra.Kushariyaningsih MA, pembimbing tesis saya sewaktu mengambil magister di Prodi Sosiologi Universitas Indonesia dan seluruh juga untuk seluruh dosen yang mengampu mata kuliah.

- Terima kasih kepada Ibu Dra. Johanna van Reenen dan almarhum Drs Yardi selaku pembimbing skripsi di Progam Studi Sosiologi FISIP Unand, di mana saya akhirnya mengabdikan. Tentunya terima kasih kepada para dosen yang mengampu mata kuliah.
- Terima kasih kepada guru - guru saya;
 - o di SMA Negeri 3 Bukittinggi di mana saya mendapatkan pengajaran yang luar biasa pada tahun 1977 s/d 1980.
 - o di SMP Negeri IV Bukittinggi tahun 1974 s/d 1977, di mana saya memperoleh pendidikan yang menginspirasi. Pada waktu itu Kepala Sekolah bapak **Suhaimi** menjadi guru teladan nasional dan dikirim ke Jepang untuk studi banding. Prestasi kepala sekolah waktu itu jadi perbincangan dan membekas di hati para murid yang menimbulkan tekad yang kuat untuk rajin belajar.
 - o Terima Kasih untuk para guru di SD Teladan (SD negeri No 2) Padang Luar, Kecamatan Banuhampu Sungaipuar, Kabupaten Agam. Mereka lah peletak dasar dari pendidikan kami waktu itu, mulai tahun 1967 masih menggunakan batu tulis, sebelum di ubah dengan menulis menggunakan pena yang dicelupkan ke tinta, sebelum beralih menggunakan pensil dan pena. Kalau diingat kembali masa lalu, terbayang kembali wajah para guru, di zaman yang belum sepenuhnya modern menimbulkan rasa haru yang mendalam. Meski ada para guru itu yang masih hidup banyak yang sudah sepuh. Saya

menyelesaikan pendidikan sekolah dasar tahun 1973.

- Karir akademik awal saya sesungguhnya sudah mulai ketika menjadi mahasiswa tingkat akhir yang dilibatkan membantu dosen yang terbatas jumlahnya waktu itu untuk mengajar mata kuliah dan dibayar oleh melalui program Nuffiq (*Netherland Organization for International Cooperation In Higher Education*) yang merupakan organisasi pendidikan Belanda yang berfokus kerjasama internasional dalam bidang pendidikan tinggi. Melalui bantuan beasiswa DAAD, saya dikirim ke SOAS University of London untuk mengikuti short course selama 3 bulan tahun 1991. Sebelum ke London saya dibawa serta oleh almarhum Prof. Hans Dieters Evers ikut seminar di ISEAS National University of Singapore. Pengalaman mendampingi banyak tenaga asing seperti kemudian mendampingi almarhum Prof.Dr.Franz von Benda-Beckmann dan istri beliau almarhumah Prof.Dr.Keebet von Benda-Beckmann dan banyak lainnya seperti Dr.Mark Hobart, Dr.Andrew Turton menjadikan kami waktu itu masuk kedunia akademik yang baik dan berkelas. Semua itu tidak terlepas dari jasa besar dari dosen senior atau *founding fathers* yaitu almarhum Dr. Mochtar Naim, almarhum Prof.Dr. Abdul Aziz Saleh dan almarhum Prof.Dr.Khaidir Anwar sebagai peletak dasar pendirian Fakultas Sastra dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik sesudahnya. Kepada mereka kami berutang budi, dan dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya.
- Kepada keluarga besar almarhum ayahanda H.Nazaruddin Sutan Rajo Endah dan juga Ibunda Hj. Anidar yang sekarang telah sepuh dan berusia 90 tahun. Kedua orang tua ini membesarkan kami sembilan bersaudara dan menyekolahkan serta

mencukupi apa saja kebutuhan kami. Ucapan terima kasih yang tidak terhingga dan jasa serta budi baik yang tidak akan pernah terbalaskan sampai kapan pun. Dari sembilan bersaudara anak pertama Sri Darnety dan anak ke delapan Alfian telah dipanggil Allah SWT. Tujuh orang yang masih hidup adalah Sri Dahlia, Eliza Nova, Riza Putra, Alfian Miko (saya anak ke 5 ditengah-tengah), Arlan Doni, Nina Dewi, Neni Yuliza. Terima Kasih atas dukungan dan kekompakan para saudara kandung selama ini.

- Kepada pasangan hidup saya Dr.Martini M.Pd (Titi) sekarang bertugas sebagai Kepala Departemen Bahasa Inggris Politeknik Negeri Padang yang lebih 36 tahun hidup bersama mengarungi kehidupan dan memberikan kontribusi tidak terhingga terhadap karir saya, terutama karir akademik diucapkan terima kasih dan cinta kasih yang dalam.
- Kepada anak-anak kami yaitu Johan Banapinto yang bekerja sebagai City Lead Grab di Batam dan mantu kami Dita Kurnia SE bekerja sebagai manajer micro finance di Bank Mandiri Bawan, dan anak kedua kami dr.Bayu Gemilang SpU yang bekerja sebagai dokter spesialis bedah urologi di beberapa rumah sakit di Kota Padang, termasuk Rumah Sakit Pendidikan Unand dan mantu kami dr. Putri Anindita yang tengah mengikuti pendidikan spesialis Patalogi Anatomi di Unand, serta anak perempuan kami Sheila Hanum ST yang bekerja sebagai Product Specialist di BNI CMC Pekanbaru dan mantu kami Iqbal Novendra ST yang bekerja di Hutama Karya terima kasih atas dukungan dan pengertian yang telah diberikan kepada Papa. Juga besan kami yang tidak disebutkan namanya satu persatu, dan mertua saya almarhum Bapak Saukani, dan Ibu Mertua Ande Jawati serta saudara ipar Deni

Sorel dan Rini Yulianti, alm Melva dan Nazra Welis, Witi Saukani dan Bambang Danundrio serta Rona Saukani dan Richardo terima kasih atas dukungannya dan doa selama ini sehingga sampai menjadi guru besar. Semoga jabatan akademik ini menjadi inspirasi cucu-cucu kami: Aksara Prabu Saadi, Kalila Prajesti Nazneen, Kaluna Diandra Nazneen dan Omaira Abelia Rapsodi.

- Terima kasih juga kepada Dr.Delmira Syafrini,M.Si Kepala Departemen Sosiologi UNP di mana saya merupakan salah satu promotor waktu beliau mengambil Program Doktor Sosiologi Unpad dan Ilham Havifi M.Ikom yang membantu mempermudah proses terutama membantu proses riset dan penulisan artikel jurnal internasional. Kepada Ibnu Chalid Bestari CS, Azelia Resa Dewi dan Gita Oktavia yang merupakan tenaga pendidikan yang membidangi kenaikan pangkat, acungan jempol dan terima kasih sebesar-besarnya yang telah mengawal kenaikan pangkat saya menjadi Guru Besar setelah 24 tahun terlena dan merasa cukup dengan jabatan lektor kepala saja.
- Akhir kata terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu saya sampai saat ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunianya kepada kita semua. Mohon maaf jika ada hal-hal yang kurang berkenan dalam penyampaian orasi ilmiah ini, Terimakasih *wassalamu'alaikum wr. wb.*



Keluarga Besar Alfian Miko minus Abelia cucu ke empat



My Soulmate Dr. Martini MpD (Titi)



Kakek Empat Cucu



Amak..foto beberapa tahun lalu...Kini 90 tahun

J O M P O

*Sebingkai Cermin
Memantul Gambaran Kusam
Namun Penuh Makna
Memberi Warna di Kanvas Kehidupan*

*Pada Sebuah Zaman
Yang Sedang dan Selalu Beralih
Sebuah Cerita Telah Terkarang
Sebait Lagu Telah Didengarkan
Nyanyian Kehidupan*

*Ada Langkah Yang Tertatih-Tatih
Menyerah Berpacu Dengan Waktu
Tersingkir Ke Sudut Sepi
Akibat Ganasnya Zaman
Tertunduk Rapuh
Dalam Sebuah Penantian*

**(Puisi Ini Saya Tulis Tahun 1987 dan
Ditempatkan dalam Skripsi)**

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

1.1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Prof. Dr. Drs. Alfian Miko, M.Si
1.2	Jabatan Fungsional	Guru Besar
1.3	Jabatan Struktural	
1.4	NIP/NUPTK	196206211988111001/4953740641130072
1.5	NIDN	0021066202
1.6	Tempat dan Tanggal Lahir	Medan, 21 juni 1962
1.7	Alamat Rumah	Komplek Pelangi Indah, Blok B2 No.3 Kel. Korong Gadang, Padang 25156
1.8	Nomor Telepon/Faks/HP	0819877529
1.9	Alamat Kantor	Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Kampus Limau Manih, PADANG 25163
1.10	Nomor Telepon/Faks	0751-71266
1.11	Alamat e-mail	alfanmiko@hotmail.com alfanmiko@soc.unand.ac.id
1.12	Lulusan yang Telah dihasilkan	S-1= 225 orang ; S-2 = 35 orang; S-3 = 1 orang
1.13	Orang Tua	Alm H.Nazaruddim dan Hj Anidar
1.14	Istri	Dr,Martini MPd (Ketua Departemen Bahasa Inggris Politeknik Negeri Padang)

1.15	Anak-Anak	Johan Banapinto (City Lead Grab Batam)
		dr. Bayu Gemilang SpU (Dokter Spesialis Bedah Urologi RSP Unand)
		Sheila Hanum ST (Product Specialist BNI CMC Pekan Baru)
1.13	Mata Kuliah Yang diampu	
		1.Sosiologi Keluarga (wajib)
		2.Sosiologi Gender (wajib)
		3.Teori Sosiologi Klasik (wajib)
		4.Masyarakat dan Kebudayaan Minangkabau (optional)
		5.Filsafat Ilmu (wajib)
		6.Teori Sosial Kritis dan Postmodern (wajib)
		7.Promosi Kesehatan (optional)
		8.Pengantar Sosiologi (wajib)
		9.Keluarga dan Perkembangan Masyarakat (optional)
		10.Analisis Masalah Sosial (optional)
		11. Teori Sosiologi Modern (wajib)
		12. Sosiologi Korupsi (optional)
		13. Sosiologi Lingkungan (optional)
		14. Amdal Sosial (optional)

II. Riwayat Pendidikan

2.1. Program	S-1	S-2	S-3
2.2. Nama PT	Universitas Andalas	Universitas Indonesia	Universitas Padjajaran
2.3. Bidang Ilmu	Sosiologi	Sosiologi	Sosiologi
2.4. Tahun Masuk	1982	1993	2011
2.5. Tahun Lulus	1987	1996	2015
2.6. Judul Skripsi/Tesis/ Disertasi	Panti Jompo sebagai Fenomena Baru dalam Masyarakat Minangkabau	Wanita Lanjut Usia dalam Masyarakat Minangkabau yang berubah	Pergeseran Penyantunan lansia dari keluarga luas ke Panti Werdha pada Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat
2.7. Nama Pembimbing/ Promotor	1.Dra. Johanna Van Reenen 2. Drs. Yardhi	1.Prof.Dr Manasse Malo 2.Dra. Kusharianingsih MA	1. Pof. Haryo S. M 2. Prof. Oekan S A 3. Dr. Selly R

III. Pengalaman Penelitian (bukan Skripsi, Tesis maupun Disertasi)

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan
			Sumber
1	2012	Penelitian Perubahan Fungsi Keluarga Luas dalam Penyantunan Lansia Pada Masyarakat Minangkabau,	Dikti
2	2014	Penelitian Analisis Kualitas Hidup Penduduk Lansia Berkaitan dengan Daya Dukung dan Daya Tampung	BKKBN

		Lingkungan	
3	2016	Pemetaan Kualitas Lansia di Sumatera Barat	DIPA UNAND
4	2017	Peran Keluarga Dalam Penyantunan Lansia Pada Keluarga Kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) di Sumatera Barat	BKKBN
5	2018	Refleksi Perubahan Sosial pada Masyarakat Minangkabau: Kasus Anak Jalanan dan Panti Asuhan	UNAND
6	2018	Pemekaran Kelurahan di Kota Solok	Kota Solok
7	2018	Strategi Penggarapan Program KKBPK Pada Penduduk Asli Mentawai 2018	BKKBN
8	2019	Penanggulangan Dampak LGBT di Kota Solok	Kota Solok
9	2020 sd 2022	Penelitian Monev Pelaksanaan Izin Lingkungan PT PLN (Persero) Unit Induk Pembangunan Sumatera Bagian Tengah di Provinsi Sumatera Barat: 1. TL 275 kV Payakumbuh – Garuda Sakti (T.70) 2. TL 150 kV Pasaman – Simpang Empat 3. TL 150 kV PLTP Muara Laboh – Muara Laboh – Sungai Rumbai 4. TL 150 kV Incomer (Muara Bungo - Kiliranjao) – Sungai Rumbai	PLN
10	2021	Ketahanan Keluarga dan Lansia dalam menghadapi Pandemi Covid 19 (Studi	LPPM UNAND

		tentang Komunikasi dan Interaksi dalam Keluarga yang memiliki Lansia di Kota Padang	
11	2021	UKL UPL, Pertek dan Studi Kelayakan Rencana Pembangunan Rumah Sakit Pratama Kelas D Kab.Sijunjung	Pemda Kab Sijunjung
12	2022	TL 150 kV GIS Kota Padang	PLN
13	2022	Eksistensi dan Kualitas Hidup Lansia (Studi tentang Individu Lansia dan Keluarga Pada etnis Minang, Batak dan Jawa di Propinsi Sumatera Barat	FISIP Unand
14	2023	Eksistensi dan Model Strategi Pemberdayaan Orang Lanjut Usia dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau (tahun kedua)	FISIP Unand
15	2024	Eksistensi dan Model Strategi Pemberdayaan Orang Lanjut Usia dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau (tahun kedua)	FISIP Unand

IV. Pengalaman Pengabdian Masyarakat

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan
			Sumber
1	2014	Upaya Membangun Ketahanan Sosial Keluarga dan Masyarakat dalam Menangani Tindak Kekerasan Seksual Terhadap Anak	DIPA Fakultas
2	2014	Mencegah Terjadinya Perceraian Melalui Pemberdayaan Ninik Mamak dan Aparat Kelurahan di Kota Payakumbuh	DIPA Fakultas
3	2015	Mitigasi Bencana Berbasis Sekolah	DIPA Fakultas

4	2015	Peningkatkan Pemahaman Sosiologi di SMKN 1 Pangkal Pinang Bangka Belitung	DIPA Fakultas
5	2016	Road show Jurusan Sosiologi SMA 1 Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar	DIPA Fakultas
6	2021	Pelatihan Peningkatan Peran Serta Tokoh Masyarakat memutus Rantai Covid 19 di Nagari Maninjau Kecamatan Tanjung Raya	DIPA Fakultas
7	2021	Pemberdayaan Remaja Usia Sekolah dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran mengenai Kekerasan Seksual di Kecamatan Pauh Kota Padang	DIPA Fakultas
8	2022	Sosialisasi dan Penyuluhan tentang Pengelolaan Sampah berbasis Masyarakat di Kampus Unand Padang	PSLH Unand
9	2022	Edukasi Kekerasan Seksual terhadap Anak Pada Kelompok Ibu PKK di Kelurahan Sungai Durian Kecamatan Lamposi Tigo Nagari Kota Payakumbuh	DIPA Fakultas
10	2023	Mencegah Penyalahgunaan Narkotika dan Obat Terlarang di Lingkungan Sekolah	DIPA Fakultas
11	2023	Curah Pendapat Peningkatan Pariwisata Seribu Rumah Gadang di Nagari Koto Baru Kabupaten Solok Selatan	DIPA Fakultas

12	2024	Penguatan Pengetahuan dan Kesadaran Orang Tua dalam Pencegahan Kekerasan Seksual terhadap Anak di Desa Pasir Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman	DIPA Fakultas
----	------	--	---------------

V. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal (Tidak termasuk makalah/proceedings, artikel di surat kabar dan ada yang artikel disusun bersama-sama dengan kolega dan mahasiswa sebagai ketua dan ada yang sebagai anggota)

Thn	No	Judul Artikel	Jurnal/Penerbit/Konferensi
2024	1	Shifting Pattern of Care for Elderly Woman in The Changing Matrilineal Society of the Minangkabau	Asian Woman Journal
2023	1	Factors affecting coffee supply in West Sumatra	AIP Conference Proceedings
	2	The effect of Arabica coffee farmers' innovation on good agriculture practice in Solok	IOP Conference Series: Earth and Environmental Science
2022	1	Transformation of a coal mining city into a cultured mining heritage tourism City in Sawahlunto, Indonesia: A Response to the Threat of Becoming a Ghost Town	Tourism Planning & Development
	2	Dynamics of Long-Distance Relationship Communication Between Husband and Wife in Maintaining the Marriage	Proceedings of the 6 th Batusangkar International Conference, BIC 2021, 11-12 October, 2021,

			Batusangkar-West Sumatra, Indonesia
	3	Persepsi Sivitas Akademika Universitas Andalas Terhadap Mahasiswi Bercadar	Jurnal Sosiologi Andalas
	4	Independent and Successful Women with Disability: Lesson Learned from West Sumatera Province	Proceedings of the 1 st International Conference on Gender, Culture and Society, ICGCS 2021, 30-31 August 2021, Padang, Indonesia
	5	Elderly in Facing Covid-19 Pandemic (Study on Communication In Family With The Elderly In Padang City)	ICGCS 2021: Proceedings of the 1 st International Conference on Gender, Culture and Society, ICGCS 2021, 30-31 August 2021, Padang, Indonesia
	6	Pemberdayaan Remaja Usia Sekolah dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran Mengenai Kekerasan Seksual di Kecamatan Pauh Kota Padang	Warta Pengabdian Andalas
2021	1	Tantangan Pengembangan Agribisnis Kopi Di Sumatera Barat Afrianingsih	Jurnal Pembangunan Nagari
	2	Penolakan Komunitas Lokal Terhadap Kedatangan Transmigran Suku Anak Dalam	Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya

	3	Upaya dalam Mensosialisasikan Karakter Peduli Lingkungan di SMA Adabiah 2 Padang dan MAN 1 Padang	Jurnal Pendidikan Tambusai
	4	Komunikasi dan pemaknaan nilai kewirausahaan di hipmi bpc kota padang	Jurnal Komunikasi Profesional
	5	Kebijakan Pemerintah Kota Padang dalam Pembinaan Anak Jalanan	Media Bina Ilmiah
	6	Alasan Lansia Bekerja di Pasar 16 Ilir Kota Palembang: Perspektif Strukturisasi	Media Bina Ilmiah
	7	Analisis Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Pasaman	Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik
	8	Model Community Governance dalam penyelenggaraan Pemerintahan di Nagari Taram Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota	Jurnal Administrasi Publik
	9	Konflik Antara Bamus Dan Wali Nagari dalam Pelaksanaan Dana Desa (Studi Kasus Nagari Sariak, Kecamatan VII Koto Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman)	Jurnal Pendidikan Tambusai
2020	1	The impact of multiethnic cultural tourism in an Indonesian former mining city	Tourism Recreation Research

	2	Gaya Komunikasi Pimpinan Perempuan Pada Pemerintah Provinsi Sumatera Barat (Studi Pada Dinas Kebudayaan, Dinas Kesehatan, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pengelolaan Sumber Daya Air Dan Badan Penelitian Dan Pengembangan)	Media Bina Ilmiah
	3	Gaya Komunikasi Pimpinan Perempuan Pada Pemerintah Provinsi Sumatera Barat	Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa (Studi di Desa Lerepako Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe)
	4	Re/constructing collective memory: coal-mining Heritage Museums in Sawahlunto, Indonesia	The International Journal of Intangible Heritage

VI. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral pada Pertemuan/Seminar Ilmiah

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1	Seminar Indonesia Malaysia	Wanita Lanjut Usia di Sumatera Barat	UNPAD, 2015
2	Seminar BKKBN	Pemetaan Penduduk lansia berdasarkan daya tampung dan daya dukung lingkungan.	Padang, 2015

3	Kongres APPSI	Pergeseran Penyantunan Lansia dan Perubahan Sosial Budaya Pada Masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat.	Padang, 2016
4	Seminar Nasional 3 FISIP Unand	Perempuan Lansia dan Perubahan Sosial: Pergeseran Perlindungan dalam Keluarga Minangkabau: Ke Panti-Panti Werdha	Padang, 2017
5	Seminar Pertemuan Integrasi Perawat Jangka Panjang Mitra BKKBN	Sosiologi Lanjut Usia	Padang 2022
6	Penyusunan Amdal	Etika Penyusunan Amdal	PSLH 2022
7	Pendampingan Kader Kesehatan	Permasalahan Lansia di Sumatera Barat	BKKBN 2023
8	Sosialisasi 7 Dimensi Lansia Tangguh	Perkembangan lansia di Sumatera Barat dan Permasalahannya	BKKBN 2024

VII. Pengalaman Penulisan Buku

No	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit
1	1990	Wanita di Sektor Industri Sandang	180	PPK UGM
2	1993	Perubahan Sosial di Minangkabau (ed)	200	Pusat Studi Pembangunan
3	1995	Wanita di Sumatera Barat	200	LP Unand
4	2005	Ilmu Sosial, Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya	250	SCDev Unand
5	2006	Dinamika Kota Tambang (ed)	250	AU Press
6	2006	Pemerintahan Nagari dan Tanah Ulayat (ed)	265	AU Press
7	2016	Masa Depan Kota Bukittinggi (ed)	200	Baduose
8	2017	Sosiologi Lansia	335	Rumah Kayu
9	2017	Komunitas, Pembangunan dan Globalisasi (ed)	685	Rumah Kayu
10	2022	Ketahanan Keluarga & Lansia Di Tengah Pandemi Covid-19	74	Andalas University Press
11	2023	Pasar Tradisional dalam Gempuran Modernisasi	120	Rajawali Pers

VIII. Pengalaman Perolehan HKI

No	Tahun	Judul / Tema HKI	Jenis	Nomor P/ID
1	2019	Sosiologi Lansia: Pergeseran Pranata Penyaluran Lansia Dalam Keluarga yang berubah	Surat Pencatatan Ciptaan	000132635
2	2019	Dinamika Kota Tambang Sawahlunto	Surat Pencatatan Ciptaan	000158642

IX. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial lainnya.

No	Tahun	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah diterapkan	Tempat Penerapan	Respons Masyarakat
1	2024	Merumuskan berbagai kebijakan Pembangunan Sumatera Barat sebagai salah satu anggota tim ahli DPRD Sumbar	DPRD Sumbar	Positif

X. Penghargaan yang pernah Diraih dalam 10 Tahun Terakhir (dari Pemerintah, Asosiasi atau Institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Satya Lencana Pengabdian 30 tahun	Pemerintah Indonesia	2020

Riwayat Pekerjaan

- Dosen di Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas, th 1987 sd sekarang
- Advisor di Lembaga Riset Sosial Indonesia, 1988-1991
- Tenaga ahli Sosial Ekonomi di Lahmeyer Cons GMBH 1991-1992
- Peneliti di Pusat Studi Lingkungan Hidup UNAND 1993-Sekarang
- Wakil Koordinator Pemantau Pemilu Forum Rektor Simpul Sumatera Barat 1998
- Direktur Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya UNAND, 2000-2005
- Sekretaris Panitia Pembangunan Asrama Mahasiswa Unand 2002
- Pembantu Dekan Akademik FISIP Unand 1996-2000
- Ketua Umum Lustrum X- Setengah Abad Universitas Andalas, 2006
- Kepala Lembaga Pengabdian Universitas Andalas 2006-2010
- Anggota Tim Telaah Bus Kampus Universitas Andalas, 2016
- Anggota Tim Pengembangan Kerjasama Universitas Andalas, 2016
- Ketua Umum Kongres Alumni Unand tahun 2016
- Tim Penasehat Investasi Propinsi Sumatera Barat 2018/2019
- Anggota Senat Akademik Unand 2016-2020
- Dekan FISIP Universitas Andalas 2016-2020
- Ketua Tim Pakar Pusat Studi Lingkungan Hidup Unand 2021-2025
- Tim Pengkajian Isu Strategis Percepatan Pembangunan Kab Solok Selatan 2021
- Tim Panitia Seleksi Jabatan Pratama Kabupaten Solok Selatan 2019 sd sekarang
- Tim Pansel Jabatan Pratama Kabupaten Pasaman Barat 2021sd 2024
- Anggota Majelis Wali Amanah (MWA) 2023-2026
- Tim Pansel Jabatan Pratama Kota Payakumbuh 2024
- Tim Ahli DPRD Sumbar Tahun 2024

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya.

Padang, April 2025

Prof. Dr. Drs. Alfian Miko. M.Si
NIP.196206211988111001

Terima Kasih

Sonat Akademik Universitas Andalas

email : dewanprofesor.ua2023@gmail.com
2025